



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEP *HOME* PADA PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
(Studi Kasus : PSTW Budi Mulia 01 Cipayung dan PSTW Karya
Ria pembangunan Cibubur)**

SKRIPSI

**DYAH PRIYANTINI NAJJAH
040505015Y**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEP *HOME* PADA PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
(Studi Kasus : PSTW Budi Mulia 01 Cipayung dan PSTW Karya Ria
Pembangunan Cibubur)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur**

**DYAH PRIYANTINI NAJJAH
040505015Y**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Dyah Priyantini Najjah

NPM : 040505015Y

Tanda Tangan :

Tanggal : 17 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Dyah Priyantini Najjah
NPM : 040505015Y
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Konsep *Home* Pada Panti Sosial Tresna Werdha

Telah berhasil diperthankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ir. Hendrajaya M.Sc ()
Penguji : Ir. A. Sadili. MS ()
Penguji : Paramita Atmodiwirjo, ST., MArch., Phd
()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 17 Juli 2009

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmatNya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, akan sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Ir. Hendrajaya Isnaeni M.Sc**, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Pihak PSTW Budi Mulia 01 Cipayung dan PSTW Karya Ria Pembangunan yang telah membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan.
3. **Ibu Murni** dari Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang telah membantu saya untuk urusan administrasi.
4. **Ibu Eni** dari Dinas Sosial....dengan buku-buku pengantar tentang Panti Sosial Tresna Werdha.
5. **Ibu Dwi**, dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, yang telah memberi masukan kepada saya mengenai objek pengamatan saya yaitu manusia lanjut usia.
6. Teman-teman dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, **Icha** dan **Retno**, yang telah membantu saya untuk mengetahui gambaran umum manusia lanjut usia dan Panti Sosial Tresna Werdha.
7. Semua Wiradha perpustakaan FTUI dan perpustakaan jurusan untuk peminjaman buku-buku teks.
8. **Eyang ti Soepini, eyang Koeswandi** dan **eyang ti Ciragil** yang telah memberi dukungan dan doanya, sekaligus menjadi objek pengamatan saya dalam penulisan skripsi ini.

9. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada keluarga saya. **Ibu, Bapak, Didink** yang senantiasa memberi dukungan mental, doa, waktu, materi, tenaga dan pikiran. Terima kasih sudah memberikan kepercayaan, kasih sayang, dan cinta yang tanpa batas kepada saya. Tanpa kalian, skripsi ini tidak akan pernah selesai. *I have nothing to say except thank you and I love you.* Alhamdulillah jaza kumullahu khoiron katsiron.
10. Semua keluarga lainnya yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu, terima kasih.
11. Untuk sahabat penulis sejak SMA, **feli, Gita, Jra, Elmas, Cabe**..hope this friendship won't die. Thanks for being there. Terima kasih untuk tidak pernah me-*reject* telefon saya, dan membalas sms di saat saya butuh dukungan, butuh cerita, butuh tempat untuk menangis.
12. **Teman-teman arsitektur angkatan 2005. Leon**, teman seperjuangan, satu pembimbing, terima kasih untuk curhatan tengah malamnya, dan telah membantu memberikan dukungan mental dalam proses penulisan skripsi ini. **Maya, Luki, Tyas**, 4 tahun berlalu, setelah melalui berbagai suka dan duka bersama, kalian masih setia mendengarkan keluh-kesah dan cerita-cerita saya, walaupun kalian juga sedang melakukan penulisan skripsi, terima kasih, saya sayang kalian. **Lita** dan **Irma** yang telah membantu penulis dalam penelurusan teori serta informasi mengenai lansia. **Dilla** dan **Dessy**, teman seperjuangan penulis dalam menyelesaikan mata kuliah aljabar linier, perjuangan kita tidak sia-sia teman. **Nia, Cherry, Santo** dan teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih untuk kebersamaannya.
13. **Kakak-kakak senior** dan adik-adik angkatan **2006, 2007, dan 2008** yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, turut memberikan dukungan dan doa kepada saya untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, terima kasih.
14. Teman-teman penulis di Fakultas Teknik Universitas Indonesia lainnya yang senantiasa turut memberi dukungan dan doa kepada penulis, terima kasih.

15. **Rono**, *I believe, u'll be a great person someday*, semoga Allah paring keamanan keselamatan kelancaran dan kebarokahan selalu, insya Allah, amiin. Terima kasih untuk dukungannya beberapa bulan terakhir dan seterusnya. Alhamdulillah jaza kallahu khoiroh.

Akhir kata, saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi tambahan referensi ilmiah dan pengembangan ilmu di lingkungan Departemen Arsitektur dan semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalasa segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Saya memohon maaf apabila dalam laporan ini terdapat kesalahan dan kekurangan.

Depok, 17 Juli 2009

Dyah Priyantini Najjah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dyah Priyantini Najjah
NPM : 040505015Y
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Rolyalty-Free Right*)** atas Karya ilmiah saya yang berjudul :

Konsep *Home* Pada Panti Sosial Tresna Werdha
(Studi Kasus : PSTW Budi Mulia 01 Cipayang dan PSTW Karya Ria
Pembangunan Cibubur)

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 17 Juli 2009
Yang menyatakan

(Dyah Priyantini Najjah)

ABSTRAK

Nama : Dyah Priyantini Najjah
Program Studi : Arsitektur
Judul : Konsep *Home* Pada Panti Sosial Tresna Werdha
(Studi Kasus : PSTW Budi Mulia 01 Cipayung dan PSTW Karya
Ria Pembangunan Cibubur)

Skripsi ini membahas konsep *home sweet home* dalam sebuah Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW). Penghuni PSTW merupakan manusia lanjut usia yang mengalami keterbatasan dengan kebutuhan khusus. Saat ini, kebutuhan akan PSTW sebagai alternatif tempat tinggal bagi lansia meningkat. Sebagian lansia tinggal di PSTW ini karena latar belakang kemiskinan dan tidak ada lagi pihak keluarga yang sanggup mengurus. Sebagian lansia lain memilih sendiri untuk tinggal dengan alasan tidak ingin merepotkan keluarga. Apapun alasannya, konsep *home* harus menjadi prinsip dasar pelayanan di PSTW. Oleh karena itu, penulis mencoba mempelajari apakah konsep *home* tercipta di dalamnya. Dengan pertimbangan, apabila konsep *home* tersebut telah dapat diterapkan dalam PSTW, maka PSTW tidak hanya berperan sebagai tempat penampungan lansia yang terlantar tapi juga sebagai sebuah institusi yang menyediakan “home” dalam arti yang sebenarnya.

Kata kunci :
lansia, PSTW, *home*

ABSTRACT

Name : Dyah Priyantini Najjah
Study Program: Architecture
Title : *Home* concept in Panti Sosial Tresna Werdha
(Case Studies : PSTW Budi Mulia 01 Cipayung dan PSTW Karya
Ria Pembangunan Cibubur)

The focus of this thesis is to see whether the “home sweet home” concept exists in Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW). The occupants of PSTW are those whom age are no longer young. They have several limits with special needs. Nowadays, the need of PSTW as an alternative to dwell is raising. Some of them live in PSTW because of poverty background and lack of family to take care of them. Other elderly simply say that they do not want to bother their families. Whatever the reason, the concept of “home” has to be embodied in the service principles of the PSTW. Given this, the Author tries to analyze the existence of the “home sweet home” concept in PSTW. It is believed that, if this concept really exists, PSTW is not just a building to house homeless elderly but also an institution that provides a true dwelling as well.

Key words:
Elderly, PSTW, home

DAFTAR ISTILAH

Degeneratif	: menurunnya fungsi anggota tubuh dikarenakan bertambahnya usia seseorang
Extended family	: Keluarga dengan multi generasi
Hipokondrik	: Banyak keluhan-keluhan di tubuh dan depresi (sedih, murung, kurang bergairah) di hari tua
Home sweet home	: Dalam bahasa Indonesia berarti rumahku istanaku, tempat kembali, tempat yang memiliki berbagai macam kenangan.
Kronologis	: Penilaian usia seseorang berdasarkan fase usia yang telah dilalui
Life expectancy	: Harapan hidup
Nuclear family	: Keluarga inti dengan ayah, Ibu dan anak
Polemik	: Mengandung pembantahan terhadap sesuatu
Sesepuh	: Orang yang dituakan dan dihormati (bs.jawa)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISTILAH.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Permasalahan.....	5
I.3 Tujuan Penulisan.....	6
I.4 Metode Pembahasan.....	6
I.4.1 Metode pendekatan penulisan.....	6
I.4.2 Subjek penulisan.....	6
I.4.3 Lokasi Penelitian.....	7
I.5 Struktur Penulisan.....	8
I.6 Sistematika pemikiran.....	9
II. GAMBARAN UMUM MENGENAI MANUSIA LANJUT USIA.....	10
II.1 Pengertian Tentang Lanjut Usia.....	10
II.2 Penggolongan dan Kondisi Lansia.....	11
II.3 Masalah umum pada Lansia.....	12
II.4 Alternatif Tempat Tinggal Bagi Manusia Lanjut Usia Sebagai Pemenuhan Kebutuhan.....	14
III. RUMAH DAN PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA.....	21
III.1 RUANG dan TEMPAT.....	21
III.2 RUMAH.....	22
III.2.1 Definisi Rumah.....	22
III.2.2 Rumah dan Kebutuhan Dasar Manusia.....	23
III.2.3 <i>What makes House become Home?</i>	27
III.2 PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA.....	33
III.2.1 Definisi Panti Sosial Tresna Werdha.....	33
III.2.2 Panti Sosial Tresna Werdha / Panti Jompo dan Manusia Lanjut Usia.....	34
IV. STUDI KASUS PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA DI INDONESIA.....	37

IV.1 Sasana Tresna Wredha Karya Bakti Ria Pembangunan, Cibubur.....	37
IV.1.1 Kondisi Umum.....	37
IV.1.2 Kondisi Lingkungan.....	39
IV.1.3 Sarana dan Kegiatan.....	40
IV.1.4 Penghuni.....	41
IV.2 Panti Sosial Tresna Wredha Budi Mulia 01, Cipayung.....	43
IV.2.1 Kondisi Umum.....	44
IV.2.1.1 Pengertian dan Sejarah Singkat.....	44
IV.2.1.2 Sasaran Garapan.....	45
IV.2.2 Kondisi Lingkungan.....	45
IV.2.3 Sarana dan Kegiatan.....	47
IV.2.4 Penghuni.....	49

V. ANALISIS KONSEP *HOME* DALAM PANTI SOSIAL TRESNA

WERDHA	51
V.1 Kebutuhan Fisik.....	54
V.2 Kebutuhan Rasa Aman.....	55
V.3 Kebutuhan Sosial.....	58
V.4 Kebutuhan Kepuasan Diri.....	62
V.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri.....	65

VI. KESIMPULAN.....

DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR GAMBAR

Gbr.2.1	Lansia dan <i>residential cares</i>	18
Gbr.3.1	Intimacy.....	31
Gbr.4.1	Bangunan PSTW Karya Bakti Ria Pembangunan.....	37
Gbr.4.2	Denah PSTW Karya Bakti Ria Pembangunan.....	37
Gbr.4.3	Denah PSTW Karya Bakti Ria Pembangunan.....	39
Gbr.4.4	Foto pasien di PSTW.....	40
Gbr.4.5	Nursing stationary.....	40
Gbr.4.6	Suasana kamar.....	40
Gbr.4.7	Foto tempat tidur	40
Gbr.4.8	Selasar PSTW Budhi Mulia, Cipayung.....	43
Gbr.4.9	Tempat tidur, suasana di kamar tidur PSTW Budhi Mulia, Cipayung.....	46
Gbr.4.10	Penempatan tempat tidur dan bukaan dalam wisma.....	46
Gbr.4.11	Kamar Mandi PSTW Budi Mulia 01 Cipayung.....	47
Gbr.5.1	Penghuni PSTW.....	52
Gbr. 5.2	Lansia di jalanan.....	55
Gbr. 5.3	Suasana Kamar di PSTW Budi Mulia 01 Cipayung.....	55
Gbr. 5.4	Fasilitas keamanan PSTW Budi Mulia 01 Cipayung.....	55
Gbr. 5.5	Fasilitas keamanan PSTW Karya Ria Pembangunan, Cibubur....	56
Gbr.5.6	Fasilitas PSTW Budi Mulia 01 Cipayung.....	57
Gbr.5.7	Alat bantu berjalan PSTW Karya Ria Pembangunan.....	57
Gbr 5.8	Alat bantu berjalan PSTW Budi Mulia 01 Cipayung.....	58
Gbr. 5.9	Interaksi antara penghuni dengan pegawai Dinas Sosial.....	59
Gbr.5.10	Kegiatan dalam panti, salah satu bentuk pengaturan dan pengakuan dalam komunitas.....	60
Gbr. 5.11	Kegiatan dalam panti, salah satu bentuk pengaturan dan pengakuan dalam komunitas.....	60

Gbr.5.12	Salah satu penghuni dengan mahasiswa/I Fakultas Ilmu Keperawatan.....	61
Gbr.5.13	Penghuni dengan perawat.....	61
Gbr.5.14	Kakek Buyung, salah satu penghuni panti yang senang tinggal di Panti.....	63
Gbr.5.15	Pengaturan kamar penghuni PSTW Karya Ria Pembangunan.....	63
Gbr 5.16	Bentuk Privasi dalam ruang kamar.....	64
Gbr.5.17	Ruang Bermusik PSTW Karya Ria Pembangunan.....	66
Gbr.5.18	Foto keluarga salah satu penghuni PSTW.....	67
Gbr.6.1	Foto keluarga salah satu penghuni PSTW.....	72

DAFTAR TABEL

Diagram 1.1	Sistematika Pemikiran.....	9
Tabel 2.1	Klasifikasi Lansia.....	12
Tabel 3.1	Hierarki Kebutuhan Manusia Maslow.....	24
Tabel 3.2	Piramid Kebutuhan Rumah.....	25
Tabel 4.1	Jadwal Kegiatan Kakek Han Sehari-hari.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk Negara dengan proses penuaan penduduk paling cepat di Asia Tenggara. Keberhasilan pembangunan dalam menurunkan angka kematian dan kelahiran berdampak pada perubahan struktur penduduk. Semula, penduduk didominasi oleh kelompok muda, namun berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan, telah memberikan implikasi yang cukup besar untuk masa depan, yaitu semakin meningkatnya harapan hidup (life expectancy). Semakin banyak penduduk yang mampu bertahan hidup, maka berimplikasi terhadap peningkatan jumlah penduduk, termasuk penduduk usia tua atau lanjut usia. Tentu saja ini merupakan kabar yang baik, tetapi tetap saja akan menimbulkan polemik baru bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 1980 berjumlah 7,9 juta jiwa (5,45% dari jumlah total penduduk Indonesia). Pada Tahun 1990 meningkat menjadi 12,7 juta jiwa (6,29%), dan pada tahun 2000 menjadi 14,4 juta jiwa (7,18%). Untuk tahun 2010 diperkirakan menjadi 23,9 juta jiwa (9,77%) dan pada tahun 2020 diprediksi akan berjumlah 28,8 juta jiwa (11,34%).¹

Perubahan ini akan berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Beraneka jenis permasalahan baru akan muncul terkait dengan penduduk lanjut usia, menyangkut kebutuhan fisik dan psikis lanjut usia. Selain itu, juga terkait dengan perubahan dalam sistem sosial budaya masyarakat, yang berdampak pada pola pengasuhan lanjut usia oleh keluarga. Ketika jumlah kelahiran masih tinggi, sistem kekeluargaan didominasi oleh pola keluarga besar (extended family) dan lanjut usia banyak tinggal dengan keluarga tersebut. Semakin menurunnya jumlah anggota keluarga, pola keluarga lebih mengarah kepada keluarga inti (nuclear family).²

¹ Keputusan Menteri Sosial RI No. 4/PRS-3/KPTS/2007 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti hal.1

² Kualifikasi Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW) hal .1

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dalam kurun waktu 50 tahun akan menjadi tiga kali lipat. Tahun 1950, jumlah penduduk lanjut usia di dunia sebanyak 205 juta jiwa, meningkat menjadi 606 juta jiwa pada tahun 2000. Namun, dalam kurun waktu 50 tahun kedepan, jumlahnya akan meningkat melebihi tiga kali lipatnya. Pada tahun 2050, United Nation (2006) memprediksikan jumlah penduduk lanjut usia akan mencapai lebih dari 2 milyar jiwa (*world population prospect, 2006 revision*).³

Di Indonesia, adanya pergeseran pola keluarga (dari keluarga luas menjadi keluarga Batih) yang banyak melanda kota-kota besar termasuk Jakarta, menimbulkan berbagai pilihan tempat tinggal bagi para lansia yang tinggal di kota besar. Dalam hubungan kontak sosial⁴, gejala kesepian (kondisi psikologis) diantara lansia yang tinggal dengan keluarga lebih tinggi bila dibandingkan dengan lansia yang tinggal sendiri atau dengan mereka yang tinggal bersama teman-teman. Di Indonesia, Keluarga dalam masyarakat Indonesia masih banyak yang menjalankan fungsinya sebagai tempat dimana lansia tetap mengharapkan perlindungan, penghargaan dan penerimaan dari anggota keluarganya. Kondisi ini mungkin membuat para lansia lebih merasa berarti bila ia tetap diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan bersama keluarga dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan teman sebaya. Namun, dengan situasi perkembangan menuju era industrialisasi, kemungkinan kebutuhan terhadap hal ini memang telah mengalami pergeseran.

Semakin meningkatnya usia seseorang, terjadi perubahan fisik, mental dan psikologis pada setiap orang. Secara biologis, gejala-gejalanya antara lain adalah melambatnya proses berpikir, berkurangnya daya ingat (*short memory lost*), kurangnya kegairahan, perubahan pola tidur fungsi-fungsi tubuh tidak dapat lagi berfungsi dengan baik, dan pergeseran libido, yang berarti akan membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan berbagai aktivitas, dan akan mengalami penyakit degeneratif.⁵ Hal ini menyebabkan lansia akan membutuhkan perhatian ekstra dari orang-orang di sekitarnya, baik anak, cucu, ataupun sebayanya. Peningkatan ini juga diiringi dengan perubahan psikologis dan sosiologis.

³ Kualifikasi Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW) hal .1

⁴ berdasarkan penelitian Peplau & Perlman (1982)

⁵ Degeneratif adalah penurunan fungsi tubuh akibat bertambahnya usia seseorang.

Pada saat ini diperkirakan terdapat puluhan atau bahkan ratusan juta orang usia lanjut yang sebagian besar bertempat tinggal pada anak-anak mereka dan belum mencapai kesejahteraan yang diharapkan. Ini merupakan suatu masalah yang cukup serius, karena dikhawatirkan masalah ini akan mengakibatkan masalah psikososial yang besar yang berdampak pada hasil-hasil pembangunan. Yang dimaksud dengan psikososial adalah semua segi yang berhubungan dengan faktor-faktor kejiwaan (psikologi) dan akibat sosial dari usia lanjut. Setelah manusia bertambah tua, biasanya seseorang akan merasa kesepian, karena keluarga mereka mulai sibuk dengan masalahnya sendiri, pindah pekerjaan, pindah rumah, menjadi sakit dan kemudian meninggal. Permasalahan yang sering timbul adalah, seringkali keluarganya tidak dapat membantu secara finansial dan sosial.

Bagi mereka yang semasa mudanya terbiasa hidup sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, selalu merasa bahagia, mempunyai pandangan hidup seperti orang muda dan giat bekerja akan mempunyai kecenderungan untuk mudah menyesuaikan diri di usia lanjut mereka, karena hanya kondisi biologisnya saja yang menurun. Begitu juga bagi mereka yang memiliki rasa percaya diri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mereka tidak akan memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah *hipokondrik*⁶. Mereka akan jarang mengeluh dan cenderung pasrah dalam menjalani hari tua mereka.

“ The more active an aged person is, the better his moral will be”

*Semakin aktif seseorang pada masa tuanya, maka akan menjadi semakin baik moralnya (akan mudah menyesuaikan diri).*⁷

Menjadi tua adalah masalah setiap orang, namun tidak semua orang mampu menjalani hari tua mereka dengan lapang dada, ataupun sebenarnya cukup sabar dalam menghadapi hari tuanya, tetapi karena penyakit tua yang mereka derita, para lansia ini akhirnya tetap membutuhkan pengertian dan perhatian lebih dari anak, cucu atau masyarakat di sekitarnya. Di zaman yang modern ini, banyak terdapat kasus dimana para lansia ini menjadi kesepian di hari tuanya, disebabkan oleh karena anak-anak mereka yang sibuk mencari kehidupannya sendiri,

⁶ *Hipokondrik*: banyak keluhan-keluhan di tubuh dan depresi (sedih, murung, kurang bergairah) di hari tua. Dr.A.Prayitno, psikiater dalam Manula (Manusia Lanjut Usia)

⁷ Kurt w Back. *Personal Characteristic and Social Behavior; Handbook of Ageing and the Social Science*. Hal. 431

sehingga tidak ada yang menemani mereka, walaupun ada, hanya perawat atau pembantu rumah tangga. Hal-hal seperti ini membuat para lansia menjadi tidak sabar, seringkali marah-marah, merasa sendirian dan dibenci, selalu berpikir negatif tentang anak dan cucunya, lebih parah lagi mereka merasa ingin cepat mati saja, agar tidak membebani anak-anak mereka.

Sebagian besar lansia hidup dan tinggal bersama keluarga mereka di rumah. Sesuai dengan salah satu pandangan masyarakat tradisional Timur, termasuk Indonesia, kaum lansia masih dianggap sebagai “sesepuh”⁸ yang patut dihormati dan dijunjung tinggi. Bagi masyarakat Indonesia, orang lanjut usia diharapkan kehadirannya dalam suatu keluarga dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun, mengingat peran orang tua sebagai pengayom.⁹ Hal ini menimbulkan konsep keluarga luas (extended family) dimana kebanyakan lansia tinggal bersama-sama dengan keluarga mereka, walaupun saat ini, dengan berkembangnya masyarakat perkotaan, terjadi pergeseran pola keluarga di hampir semua kota-kota besar, termasuk Jakarta, dimana kecenderungan keluarga muda berbentuk keluarga kecil.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Haditono & Santoto (1990) mengenai preferensi tempat tinggal dan perlakuan yang diharapkan pada usia lanjut, ditemukan bahwa secara umum preferensi kaum lansia masih nampak menonjol pada hidup bersama anak, namun preferensi akan settlement (tempat penampungan lansia) dan tinggal di rumah sendiri sudah mencapai frekuensi masing-masing separuh dari preferensi tinggal dengan anak. Hal ini sejalan dengan perubahan yang terjadi pada bentuk interaksi sosial yang dialami oleh lansia pada masa sekarang ini, dan hal ini menimbulkan keinginan untuk memiliki alternative pilihan tempat tinggal. Maka muncul institusi penampungan bagi para lansia, yang disebut panti jompo/panti wredha/sasana tresna wredha. Panti jompo sebagai sebuah institusi yang mampu menyediakan fasilitas-fasilitas bagi lansia, yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia, memungkinkan lansia untuk dapat memilih tempat tinggal mereka sendiri.

⁸ Sesepuh adalah orang yang dituakan dan dihormati (bs.Jawa)

⁹ Suharjono, 1982 dalam *Kesepian pada Lanjut Usia* oleh Sari, Anita. Psikologi UI 1993

1.2 Permasalahan

Perubahan ekonomi dan sosial yang cepat menyebabkan erosi dalam peranan tradisional. Karena hal inilah, di Indonesia, keberadaan panti jompo / Panti Sosial Tresna Werda selalu menimbulkan pro dan kontra. Dalam agama Islam dan secara adat, memasukkan orang tua ke panti jompo adalah hal yang sangat bertentangan. Begitu juga, bagi sebagian orang, panti jompo merupakan tempat buangan, bagi mereka yang berpendapat demikian, susasana hidup di panti jompo pasti tidak menyenangkan, karena harus berpisah dari keluarga. Apabila memungkinkan, tempat yang terbaik untuk para usia lanjut adalah di rumah masing-masing atau di rumah keluarganya, karena dengan demikian mereka masih dianggap sebagai simbol kejayaan keluarga besarnya, dihormati, dijunjung tinggi, dihargai, dan diberikan peranan, entah itu sebagai pemberi nasihat atau dalam pengambilan keputusan.

Dalam kehidupan sosial, terdapat konsep “*home*” (*rumah ; tanah air*)¹⁰ yang juga menjadi parameter kebahagiaan seorang manusia dalam hidupnya sehari-hari. Kita mengenal istilah “*Home sweet home*” dan “*rumahku istanaku*” dimana biasa diartikan sebagai sebuah “*place*”(*tempat*)¹¹ yang paling membahagiakan, tempat yang paling berkesan, tempat yang apabila seseorang pergi jauh maka kelak akan kembali ke sana, sebuah tempat dimana setiap individu menyimpan harapan, tempat yang paling dicari dimana seseorang bisa merasakan kehangatan cinta dan perhatian dari orang-orang yang mencintai dan dicintai.

Sebagaimana sudah diketahui lansia memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus yang harus terpenuhi, mengingat kondisi fisik (dan mental) mereka memberikan keterbatasan pada mereka untuk berkegiatan.

Panti Sosial Tresna Werda sebagai sebuah institusi pasti memiliki keteraturan dan sistematika pengaturan. Sebagai sebuah “tempat penampungan” orang lanjut usia, sudah seharusnya panti sosial tresna werda memperhatikan faktor-faktor yang menunjang kesejahteraan para lansia, yang tidak dapat lansia dapatkan bila mereka tinggal di rumah mereka. Dengan mengangkat konsep

¹⁰ S. Wojowasito, dkk. *Kamus Inggris Indonesia edisi Populer*.

¹¹ S. Wojowasito, dkk. *Kamus Inggris Indonesia edisi Populer*.

“*home sweet home*” tersebut, apakah sebuah panti jompo hanya merupakan sebuah “*tempat penampungan*” yang berarti tempat bernaung atau sebuah tempat yang dapat memberikan kebahagiaan sebagaimana yang dapat diberikan oleh sebuah rumah.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan untuk mengetahui sejauh mana sebuah Panti Sosial Tresna Werda / panti jompo mampu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan kepada penghuninya dengan mencoba melihat konsep “*home sweet home*”. Upaya untuk menjembatani keterbatasan lansia, sehingga lansia tetap bersemangat untuk bergerak secara aktif atau paling tidak bergerak secara mandiri. Yang paling penting adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang tidak dapat lansia dapatkan di rumah, sehingga lansia dapat menemukannya di dalam panti sosial tresna werda tempat mereka bernaung. Melihat apakah secara keruangan, PSTW dapat menciptakan konsep *home* tersebut bagi penghuninya.

1.4 Metode Pembahasan

1.4.1 Metode pendekatan penulisan

Untuk menjawab permasalahan dan tujuan skripsi ini, saya menggunakan metode pendekatan melalui studi literatur yang diperoleh dari buku referensi, makalah, penulisan ilmiah, ensiklopedia, majalah, surat kabar, dan internet sebagai sumber data sekunder.

1.4.2 Subjek penulisan

Subjek penulisan ini bersifat kualitatif. Studi lapangan berupa wawancara dan pengamatan secara langsung ke lokasi studi kasus, dilakukan sebagai bahan studi primer. Penulis akan mengamati dan membandingkan apakah panti jompo tersebut memenuhi faktor-faktor yang dibutuhkan berdasarkan teori yang telah diperoleh. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memperoleh data-data yang diperlukan sebagai bahan untuk menganalisis panti jompo yang memenuhi konsep “*home sweet home*”

1.4.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengarah pada beberapa panti jompo yang berada di kawasan Jakarta, dan sekitarnya.

1.5 Struktur Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam enam bab, yang tersusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, metode pembahasan, sistematika penulisan, dan sistematika pemikiran.

BAB II Gambaran Umum Mengenai Manusia Lanjut Usia

Berisi gambaran umum mengenai Manusia lanjut usia dan kesehatannya. Secara umum dijelaskan masalah-masalah degradasi pada lansia dan dampak yang timbul pada diri dan lingkungan sekitar lansia,serta bagaimana posisi mereka di masyarakat.

BAB III Rumah dan Panti Jompo/Panti Sosial Tresna Werdha

Kemudian akan dibahas pengertian *space, place, home* serta panti jompo itu sendiri dan faktor-faktor apa saja yang dibutuhkan untuk pembentuk konsep *home*.

BAB IV Studi Kasus : Konsep *Home* dalam Panti Jompo sebagai alternatif tempat bernaung bagi lanjut usia

Berisi mengenai tinjauan langsung ke lapangan yaitu ke dua panti jompo yang berada di kawasan Cipayung dan Cibubur, Jakarta. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 01 Cipayung, dan Panti Sosial Tresna Werdha Karya Ria Pembangunan, Cibubur.

BAB V Analisis Konsep *Home* Dalam Panti Sosial Tresna Werdha

Dalam bab ini, penulis mencoba menganalisis kedua PSTW tersebut dan melihat apakah konsep *home sweet home* tercipta di dalamnya. Juga berisi analisis dan pendapat atas pemikiran pribadi mengenai topik yang didiskusikan pada penulisan ilmiah ini.

BAB VI Kesimpulan

Berisi mengenai sebuah kesimpulan setelah melakukan kajian literature dan tinjauan langsung terhadap topik penulisan ilmiah ini.

Daftar Pustaka

Berisi daftar referensi berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, media cetak lainnya dan referensi online yang digunakan penulis dalam penulisan ilmiah ini.

1.6 Sistematika pemikiran

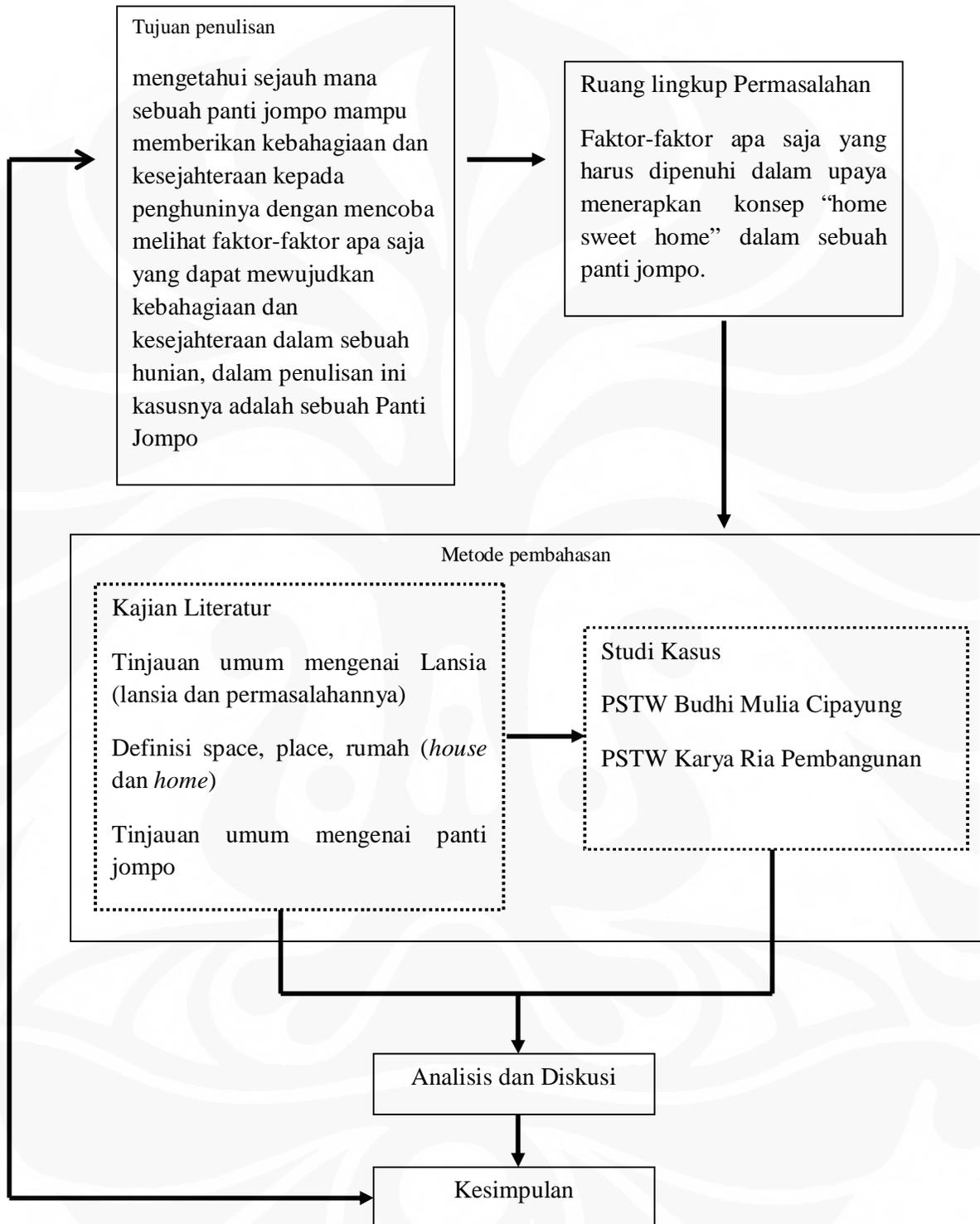


Diagram 1.1 Sistematika Pemikiran

Sumber : dokumentasi pribadi, 2009

BAB II

GAMBARAN UMUM MENGENAI MANUSIA LANJUT USIA

II.1 Pengertian Tentang Lanjut Usia

Lansia yang berarti lanjut usia memiliki definisi yang beragam. Ahli kependudukan mengatakan, bahwa lansia adalah mereka yang berusia 65 tahun ke atas, dan termasuk golongan tidak produktif. Di Indonesia sendiri, pengertian lanjut usia ditinjau dari kategori kronologis, mereka yang sudah memasuki usia 60 tahun akan memperoleh Kartu Penduduk Seumur hidup. WHO yang merupakan Organisasi Internasional mendefinisikan lansia sebagai *elderly* (usia lanjut) melalui tiga kategori yaitu 1) kronologis, berkaitan dengan usia yang didefinisikan berusia 65 tahun keatas, 2) perubahan peran sosial, berhubungan dengan perubahan status yaitu pensiunan atau posisi dalam bagan keluarga, 3)Perubahan kemampuan, melihat perubahan dari karakter fisik.¹²

Pembagian umur yang dijadikan patokan oleh WHO mengenai usia lanjut adalah¹³ :

1. Usia pertengahan (*middle age*), adalah kelompok usia 45 sampai 59 tahun.
2. Usia lanjut (*elderly*), antara 60 sampai 74 tahun
3. Tua (*old*), antara 75 sampai 90 tahun
4. Sangat tua (*very old*), di atas 90 tahun

Di Indonesia, pengertian tentang lanjut usia diatur dalam keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia yaitu lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu periode di mana seseorang telah melalu masa-masa yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Biasanya, mereka akan selalu mengingat-ingat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, mereka

¹² WHO. Definition of an older or Elderly Person
(<http://www.who.int/healthinfo/survey/ageingdefnolder/en/index.html>)

¹³ Manula (Manusia Lanjut USia)/Jakarta.CV Haji Masagung,1994/Yayasan Idayu. Hal.48

cenderung ingin hidup pada masa sekarang. Karena kondisi kehidupan dan perawatan yang jauh lebih baik, gejala menua tidak muncul sampai seseorang berusia 65 tahun, bahkan sampai awal 70 tahunan, hal inilah yang menjadi dasar penetapan pensiun dalam berbagai urusan.

“menjadi tua bagi manusia adalah suatu fenomena yang bersifat universal dan tidak bisa dihindari oleh siapapun”¹⁴

II.2 Penggolongan dan Kondisi Lansia

Dilihat dari usia dan aktifitasnya, lansia dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:¹⁵

	Young-old	Old	Old-old
Kondisi umum	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Usia antara 55-70 ✓ Relatif sehat, makmur, bebas dari tanggung jawab tradisional akan pekerjaan dan keluarga, berpendidikan, aktif dalam hal politik. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sekitar 70-80 tahun dan lebih. ✓ Membutuhkan pelayanan sosial yang mendukung ✓ Membutuhkan fitur-fitur special pada lingkungan fisik seiring dengan masalah-masalah kesehatan yang berkembang pada diri mereka 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sekitar 80 tahun ke atas ✓ Membutuhkan pelayanan sosial yang mendukung ✓ Membutuhkan fitur-fitur special pada lingkungan fisik seiring dengan masalah-masalah kesehatan yang berkembang pada diri mereka.
Kebutuhan tempat tinggal	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Komunitas pensiunan ✓ Komunitas orang dewasa 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perawatan untuk sekumpulan orang ✓ Pusat perawatan berkelanjutan ✓ Perawatan di area kediaman 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Rumah perawatan ✓ Perawatan residen ✓ Perawatan pribadi
Kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mandiri ✓ aktif 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ semi-independen ✓ semi-aktif (dalam kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sangat bergantung pada orang lain ✓ Pasif (pergerakan terbatas) ✓ Memiliki

¹⁴ Nasu Soichi dan Yasuko Yuzawa ed., Rojin Fuyono Kenkyu (Tokyo,1978 dalam Kreasita. *Permasalahan yang Dihadapi Oleh Wanita Lansia di Jepang Dalam Koreika Shakai*. Hal.3

¹⁵Clare Cooper Marcus & Carolyn Francis. *People places (2nd Edition),Design Guidelines For Urban Open Space*. Hal.235.

			kebutuhan lebih untuk perawatan kesehatan
Tipikal kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ inisiatif pribadi ✓ kegiatan sosial ✓ bersenang-senang ✓ rekreasi ✓ berhubungan dengan kesehatan dan kemakmuran 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ inisiatif sendiri dan kelompok ✓ cenderung menetap ✓ sosial ✓ berhubungan dengan kesehatan dan kemakmuran 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ terbatas (inisiatif orang lain) ✓ berkelompok ✓ menetap ✓ sosial ✓ therapeutic

Tabel 2.1 Klasifikasi Lansia

Sumber : Clare Cooper Marcus & Carolyn Francis. *People places (2nd Edition), Design Guidelines For Urban Open Space*. Hal.235.

Semakin meningkat usia seseorang, terjadi perubahan fisik, mental dan psikologis. Secara biologis, gejala-gejalanya antara lain adalah melambatnya proses berpikir, berkurangnya daya ingat (short memory lost), kurangnya kegairahan, perubahan pola tidur fungsi-fungsi tubuh tidak dapat lagi berfungsi dengan baik, dan pergeseran libido, yang berarti akan membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan berbagai aktivitas, dan akan mengalami penyakit degeneratif. Hal ini menyebabkan lansia akan membutuhkan perhatian ekstra dari orang-orang disekitarnya, baik anak, cucu, ataupun sebayanya. Peningkatan ini juga diringin dengan perubahan psikologis dan sosiologis dimana kualitas hidup mereka semakin menurun, terjadi penurunan kapasitas mental, perubahan peran sosial, kepikunan (dementia), depresi, belum lagi manifestasi kompleks dari depresi. Gejala-gejala ini, akan terjadi secara progresif dan dimulai pada usia 40 tahun.

II.3 Masalah umum pada Lansia

Terdapat perbedaan tertentu pada masing-masing individu ketika usia lanjut mereka dimulai, menyebabkan penggunaan usia kronologis¹⁶ sebagai indikasi permulaan usia lanjut bukanlah satu hal yang baik. Karena kondisi kehidupan dan metode perawatan semakin baik, kebanyakan pria dan wanita

¹⁶ Penggunaan usia kronologis berarti menilai seorang sudah lanjut usia berdasarkan usianya saja dan menggeneralisasikan untuk semua orang yang berusia sama.

sekarang tidak menunjukkan gejala-gejala ketuaan mental dan fisiknya sampai usia 65(enam puluh lima) tahun.

Tahap akhir dalam rentang kehidupan dibagi menjadi dua yaitu *usia lanjut dini* berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh tahun dan *usia lanjut* yang berawal dari usia tujuh puluh tahun sampai akhir kehidupan seseorang.

Setiap orang dalam hidupnya tidak statis, melainkan akan terus berevolusi. Pada awal-awal kehidupan seseorang, perubahan bersifat evolusional yang berarti orang tersebut menuju pada kedewasaan dan keberfungsian. Sebaliknya, pada bagian selanjutnya, seseorang akan mengalami perubahan-perubahan yang mempengaruhi struktur fisik ataupun mentalnya dan keberfungsian juga yang biasa dikenal dengan istilah “*menua*”.

Periode usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dapat dilakukan, dikenal dengan istilah “*senescense*”, yaitu masa proses menjadi tua.

Istilah “keuzuran”(senility)digunakan untuk mengacu pada periode waktu selama usia lanjut apabila kemunduran fisik sudah terjadi dan apabila sudah terjadi disorganisasi mental. Menjadi *eksentrik*, kurang perhatian, dan terasing secara sosial, maka penyesuaian dirinya pun akan menjadi buruk.Sikap tidak senang pada diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya dapat menuju ke keadaan uzur, karena terjadi perubahan pada lapisan otak.

Proses menua memiliki efek yang berbeda bagi setiap orang, maka dari itu tidak mungkin mengklafisikasikan seseorang sebagai manusia lanjut yang “tipikal”,dan menentukan ciri usia lanjut yang tipikal juga, karena orang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, sosioekonomi, dan latar pendidikan yang berbeda, dan pola hidup yang berbeda pula. Perbedaan jenis kelamin juga sangat menentukan terjadi perbedaan-perbedaan ini, karena semua terjadi dalam laju yang berbeda pula¹⁷.

Aspek-aspek penunjang proses penuaan:¹⁸

1. Aspek biologis dan fisiologis

Proses penuaan yang ditandai dengan perubahan-perubahan anatomis dan faali yang terjadi sejalan dengan usia, meliputi

¹⁷ R.M.R Wicks- Nelson Liebert& R.V.Kail. *Developmental Physicolgy 4th ed.*

¹⁸ R.M.R Wicks- Nelson Liebert& R.V.Kail. *Developmental Physicolgy 4th ed.*

penurunan kondisi fisik yang berpengaruh terhadap penurunan fungsi otak dan susunan syaraf, kemunduran dalam fungsi panca indera, seperti susah melihat, mulai tuli, daya adaptasi terhadap keadaan gelap dan terang, dan perabaan kurang sensitif dan kepekaan terhadap panas-dingin berkurang. Mulai timbul berbagai macam penyakit seperti hipertensi, rematik, jantung, dan ginjal.

2. Aspek psikologis

Muncul rasa kesepian, depresi, kecemasan akan kematian, rasa tidak berdaya dan mudah marah karena tidak ada pengakuan dari masyarakat lagi, muncul perubahan minat, dan menghadapi masa pensiun dan terjadi perubahan dalam hal kecakapan mental seperti suka lupa, ingatan tidak lagi berfungsi dengan baik, dan intelegensi lebih rendah.

3. Aspek sosial

Pendapat klise yang telah dikenal masyarakat tentang usia lanjut adalah pria dan wanita yang keadaan fisik dan mentalnya loyo, using, sering pikun, jalannya membungkuk, dan sulit hidup bersama siapa pun, karena hari-harinya yang penuh dengan manfaat telah lewat, sehingga perlu dijauhkan dari orang-orang yang lebih muda. Pendapat negatif ini jugalah yang membuat kaum lansia seolah-olah merupakan hal yang negatif dalam kehidupan. Pendapat klise mengenai usia lanjut ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap sosial baik terhadap usia lanjut maupun orang usia lanjut. Pendapat yang tidak menyenangkan ini, akhirnya juga mempengaruhi sikap sosial yang juga tidak menyenangkan.

II.4 Alternatif Tempat Tinggal Bagi Manusia Lanjut Usia Sebagai Pemenuhan Kebutuhan

Untuk dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh lansia, ada baiknya kita mengenal lebih lanjut mengenai lansia mulai dari kegiatan apa saja yang sering dilakukan oleh para lansia tersebut. Menurut Penelitian Rianto Adi dari

Pusat penelitian Unika Atma Jaya, kegiatan-kegiatan warga senior dapat dikelompokkan sebagai berikut ¹⁹:

1. Kegiatan sehari-hari
Makan, mandi, tidur, menata rumah, berbincang-bincang, bermain dengan cucu.
2. Kegiatan kesehatan dan olah raga
Jogging, senam ringan, berenang, tenis, golf, bersepeda, terapi fisik, kontrol kesehatan secara periodik.
3. Kegiatan produktif dan keterampilan
Bekerja paruh waktu (seperti menjadi dosen tamu, pembicara seminar), membuat kerajinan tangan, berkebun, mengarang buku.
4. Kegiatan hiburan
Bermain kartu bridge, catur, mengisi TTS, menonton televisi, menonton pertunjukan teater, konser musik, membaca buku, memancing, melakukan perjalanan wisata baik dalam maupun luar kota/negeri
5. Kegiatan sosial-budaya
Melakukan kontak sosial dengan masyarakat sekitar dengan mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti arisan, pertemuan rutin, menghadiri perkawinan, halal bihalal, dll
6. Kegiatan kerohanian
Pengajian, beribadah bersama, persekutuan lingkungan rumah tangga.

Dengan mengetahui kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh lansia, dalam mendesain hunian, sebaiknya hal-hal tersebut diperhatikan dan diakomodasikan agar para lansia tetap dapat merasakan hal yang sama seperti yang mungkin bisa mereka dapatkan apabila mereka tinggal bersama keluarga di rumah.

Salah satu bentuk penyesuaian kebutuhan-kebutuhan dasar ini dalam desain, diungkapkan oleh Neufert, dalam bukunya *Data Arsitek*, dia mengemukakan keinginan-keinginan para MaNuLa dikaitkan dengan desain, yaitu : ²⁰

1. Pandangan dari ruang duduk dengan 1 jendela rendah, dapat melihat keluar sambil duduk;

¹⁹ Dian Araiyan Wungkur. *Apartemen Sewa Bagi Warga Senior*. Hal.22

²⁰ ernst neufert. *Data Arsitek, jilid 1 ed.2*

2. Perlu disediakan “ruang luar yang dipergunakan sendiri”, seperti tempat-tempat di luar ruang untuk duduk atau untuk tempat kontak dengan penghuni lainnya (beranda, kebun).
3. Dekat dengan pertokoan;
4. Hunian diusahakan seperti rumah sendiri (suasana tidak resmi);
5. Lingkungan di luar ruang dilengkapi dengan jalan setapak untuk berjalan-jalan santai;
6. Disediakan tempat-tempat istirahat yang teratur sepanjang jalan tersebut;
7. Dilengkapi dengan sistem keamanan dan tanda bahaya kebakaran;
8. Gudang-gudang seperlunya;
9. Ruang dapur dengan meja kerja yang rendah;
10. Ruang tidur sebaiknya disediakan terpisah;
11. Ruang makan dapat di kamar masing-masing atau disediakan ruang makan bersama.

Juga perlu diperhatikan beberapa persyaratan khusus yang perlu dipertimbangkan ketika merancang, seperti :

1. Persyaratan dimensi ruang yang dikaitkan dengan perubahan ukuran anatomi tubuh lansia
2. Persyaratan dalam pengerjaan detail, seperti handrail. Warna dan tekstur, jenis material, dan lain-lain.

Persyaratan jarak dan ketinggian yang masih dapat diterima oleh lansia.

Beberapa alternatif tempat tinggal Lanjut Usia:

Skripsi ini membahas konsep *home* dalam Panti Sosial Tresna Werdha yang merupakan salah satu alternatif tempat tinggal bagi Lansia di Indonesia, berikut adalah beberapa alternatif tempat tinggal bagi lansia di beberapa Negara yang telah mengalami banyak perkembangan, yaitu:²¹

1. *Aging in place*

Lansia memilih rumah yang telah mereka tempati semenjak dahulu sebagai tempat tinggal mereka, hal ini dikarenakan mereka telah memiliki

²¹ Rosetta E Parker. *Housing For The Elderly-The Handbook For Manager.*

rasa nyaman dan rasa memiliki atas rumah mereka dan tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

2. *Home sharing*

Lansia memilih untuk berbagi tempat tinggal dengan satu atau dua lansia lainnya, dengan keuntungan bahwa mereka tidak harus merawat tempat tinggal mereka sendiri, dan beban itu dapat dihadapi bersama.

3. *Extended household/Echo housing/Granny flats*

Lansia tinggal bersama anak atau sanak saudaranya.

4. *Modular homes/mobile homes*

Beberapa lansia memilih untuk menjalankan gaya hidup yang sederhana dan mengurangi pengeluaran dengan menjual rumah yang kemudian diganti dengan rumah mobil. Biasanya ditempatkan di taman tempat trailer atau tempat lain yang mengizinkan.

5. *Retirement residences*

Merupakan sebuah tempat tinggal menyerupai apartemen yang disediakan khusus untuk pensiunan. Tiap unit yang disediakan memiliki ukuran yang efisien dengan satu kamar tidur. Apartemen ini menyediakan fasilitas umum berupa ruang untuk komunal untuk melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan fasilitas olahraga yang didisain khusus untuk lansia

6. *Retirement communities*

Merupakan sebuah perkampungan atau kota kecil dengan perumahan untuk para usia pensiun dan tersedia fasilitas-fasilitas yang mudah diakses oleh para lansia.

7. *Group homes*

Merupakan sebuah kelompok tempat tinggal dalam sebuah komunitas yang didisain khusus untuk membantu lansia yang cacat.

8. *Residential cares*

Sebuah bangunan tempat tinggal bersama, berupa asrama di mana terdapat staf medic yang bertugas menjaga dan membantu lansia untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Di dalamnya juga terdapat sebuah program yang dirancang untuk lansia berkegiatan dan dikontrol oleh staf yang bertugas.



Gbr.2.1. lansia dan *residential cares*¹

Sumber : Rosetta E Parker. *Housing For The Elderly-The Handbook For Manager*

Terdapat beberapa pilihan untuk merawat lansia²², yaitu

a) Merawat di rumah sendiri

Alasannya adalah karena di rumah sendiri lebih nyaman dan aman, namun ada beberapa kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh keluarga yang merawat, antara lain

- Selalu memberikan perhatian ekstra dan khusus
- Untuk mempertahankan kualitas hidup mereka, usahakan tetap dijaga kebutuhan para lanjut usia untuk bersosialisasi, dengan tetangga atau sebayanya misalnya.
- Memberikan saran untuk berlatih, agar kekuatan tubuh mereka terjaga.
- Yang paling penting adalah jangan sampai para lanjut usia ini merasa sendirian, ini akan menimbulkan depresi yang melibatkan emosi mereka yang tidak lagi stabil. Bila ini terjadi, mereka akan mudah marah dan tidak sabaran.

b) Merawat lanjut usia di rumah jompo

²² www.TanyaDokterAnda.com, Rabu, 18 Juni 2008

Beberapa alasan positif memilih rumah jompo :

- Keluarga memiliki keterbatasan waktu, dana, tenaga dan kemampuan.
- Kini, panti wredha tidak lagi reot dan kumuh, sudah ada fasilitas perawatan yang baik dan lengkap
- Di Panti wredha, para usia lanjut dapat bersosialisasi dengan sebayanya yang mungkin tidak bisa mereka peroleh bila tinggal di rumah keluarga.
- Tersedia kegiatan dan aktivitas untuk menjaga kekuatan motorik dan kognitif para lanjut usia yang berupa hiburan, permainan-permainan, olahraga, dan keterampilan.
- Kebutuhan pangan dan nutrisi para lanjut usia teratur dengan baik.
- Tersedia cek rutin untuk kesehatan.

Bagi para lansia sendiri, mereka memiliki alasan masing-masing mengapa mereka lebih memilih tinggal di panti jompo/Panti Sosial Tresna Wredha, antara lain :²³

- Tidak ingin merepotkan anak
- Sudah seharusnya mereka tinggal di sana karena ketika anak sudah berkeluarga, orang tua harus jauh dari anak (tidak lagi terlibat dalam masalah rumah tangga anak)
- Tidak ingin anak menjadi manja dan ingin meringankan beban anak
- Namun ada juga yang merasa ini adalah pilihan yang tidak memiliki alternatif lain (terpaksa karena kondisi dan keadaan yang

²³ *Harian INDO POS online*, Kamis 29 Mei 2008, berdasarkan survey di salah satu Panti wredha di Jakarta.

memang tidak memungkinkan mereka untuk tetap tinggal di rumah anak).

- Mendapatkan perhatian yang penuh dan maksimal dari para *kelayan*²⁴

Merawat lanjut usia memang membutuhkan ketelitian, kesabaran dan penuh cinta kasih agar para lanjut usia berbahagia menjalani sisa hidupnya. Namun, memasukkan para usia lanjut ke dalam panti wredha akan menimbulkan rasa berdosa dan akan mengundang cemoohan dari masyarakat. Panti jompo adalah pilihan terakhir yang terpaksa dipilih, namun dengan alasan tertentu seperti kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk membiayai hidup orang tua mereka.

Penulis berusaha menyimpulkan bahwa, secara biologis dan fisiologis, proses penuaan pada seseorang tidak dapat dihindari, karena merupakan sebuah proses yang alamiah. Namun, secara psikologis dan sosial, hal ini dapat dicegah dengan memberikan kesempatan pada lansia untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti biasa. Di sinilah penelitian yang dilakukan oleh Rianto Adi dari Unika Atmajaya tentang kegiatan-kegiatan lansia tersebut berperan, dengan demikian lansia dapat menghindari terjadinya penurunan mental seperti kesepian dan depresi.

Persyaratan disain yang dicetuskan oleh Neufert dan Rossetta E. Parker, merupakan pengejawantahan dari kebutuhan-kebutuhan tersebut. Mereka berusaha meruangkan kegiatan-kegiatan itu dan mewujudkannya dalam bentuk disain. Namun, ada hal yang terlupakan, yaitu kebutuhan akan memori, atau mengenang masa lalu. Secara psikologis, bagi lansia hal ini penting, karena masa lalu mereka adalah hal yang membawa mereka sampai pada masa sekarang, dan akan terus diingat sampai kapanpun. Mereka nampaknya tidak mempertimbangkan faktor memori ini. Padahal, dari memori inilah konsep *home* tersebut akan muncul, sehingga rumah tidak akan menjadi sekedar tempat tinggal, merupakan sebuah tempat yang memiliki nilai mendalam bagi lansia.

²⁴ *Kelayan: pekerja sosial yang membantu merawat para lanjut usia di rumah jompo*

BAB III

RUMAH DAN PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA

III.1 RUANG dan TEMPAT

Berawal dari pengertian sebuah ruang dan manusia yang menempati ruang. Manusia terus bergerak dan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukannya yang tentunya mengintervensi ruang, manusia membentuk sebuah tempat. Dalam sebuah tempat, terdapat sebuah interkoneksi antara ruang dan waktu, ruang dan waktu berbentuk kejadian dan setelah melalui setiap kejadian, manusia, sebagai makhluk hidup yang memiliki akal dan pikiran, dengan sendirinya akan senantiasa mengingat kejadian-kejadian yang telah berlalu. Sehubungan dengan kebutuhan manusia akan ruang, waktu, kejadian, memori dan tempat, manusia harus terus hidup. Untuk hidup, manusia membutuhkan tempat-tempat dalam ruang untuk mereka berkegiatan dalam rangka bertahan hidup, misal untuk bekerja, berkembang biak dan beristirahat

Sejak lahir sampai dewasa, secara arsitektural, seseorang selalu melakukan intervensi dalam ruang, dalam keadaan diam, atau bergerak. Baik itu seorang bayi yang masih rentan, seorang anak yang aktif bergerak, ataupun seorang yang sudah berusia lanjut yang (kembali) memiliki keterbatasan untuk berkegiatan. Manusia merupakan sebuah objek hidup yang terus ingin melengkapi yang belum ada dan menambah yang kurang. Oleh karena itulah manusia tidak pernah puas, dan pergerakan ini tentu saja memakan ruang. Tubuh manusia memiliki daya tangkap dan peka terhadap lingkungannya karena kita dapat merasakan keberadaan ruang dari potensi yang telah kita miliki sebagai manusia yaitu panca indera, mulai dari penglihatan, pendengaran, sentuhan, gerakan dan penciuman.. Dengan kata lain : *to be-to be sensible- is to be in place.*²⁵. Manusia itu ada dan menempati ruang, sehingga manusia memiliki tempat.

Ruang merupakan sesuatu yang tidak berobjek, sehingga membutuhkan sesuatu untuk mengisinya agar dapat dirasakan keberadaannya, yaitu salah satunya dengan eksistensi manusia dalam ruang tersebut. Untuk hidup, salah satu

²⁵ Edward S Casey. *Fate Of Place, Towards a phenomenology of Architecture*

yang dibutuhkan manusia yaitu bergerak, dan gerakan yang dilakukan sudah pasti membutuhkan ruang, di mana ruang itu diharapkan tidak akan membatasi kebebasan manusia untuk bergerak. Selain ruang berfungsi sebagai hal yang dapat memenuhi kebutuhan gerak manusia, ruang juga dapat merangsang manusia untuk menggunakan inderanya dengan cara merasakan ruang tersebut. Dengan merasakan, manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya,

Tempat, secara harfiah merupakan suatu pengejawantahan dari susunan objek-objek, "*the part of space occupied by a person or thing*"²⁶, baik berupa objek mati maupun hidup. Karena itulah manusia menempati suatu tempat yang berada di suatu ruang, bahkan membentuk ruang pada suatu tempat yang berada di dalam ruang tertentu.²⁷

III.2 RUMAH

III.2.1 Definisi Rumah

Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal, dan bangunan pada umumnya seperti gedung dan lain sebagainya.²⁸ Rumah merupakan hal terpenting dalam hidup manusia, rumah sangat potensial untuk membantu manusia dalam berkembang ataupun menghadapi ancaman dalam hidup. Berdasarkan pernyataan tersebut, muncul sebuah kata baru yaitu *home* dalam bahasa Indonesia berarti Rumah. Rumah merupakan tempat dimana kita berada. Rumah ada dalam pengalaman-pengalaman kita, tempat yang selalu kita ingat-ingat kembali, sumber imajinasi dan inspirasi. Rumah memiliki konteks fisik dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Hal ini sehubungan dengan alam bawah sadar manusia yang secara tidak sadar mengangkat kembali memori mereka, kisah hidup mereka dari sejak kecil hingga dewasa. Tetapi, rumah bukanlah sekedar "rumah" (*House is not a home.*)³⁰ Sebuah rumah hanyalah sebuah struktur fisik (contoh : apartemen, atau residen). Namun, "rumah" merupakan sebuah asset kekayaan

²⁶ www.yourdictionary.com/space

²⁷ Fauziah P Farasara. *Spirit of place*. Skripsi Sarjana Jurusan Arsitektur FTUI. Hal.7

²⁸ W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*

²⁹ Habib Chaudhury and Graham D. Rowles. *Home and Identity in Late Life*. hal .3

³⁰ Paul A.Bell, Thomas C.Greene, Jeffrey D. Fisher, Andrew Baum. *Environmental Psychology*. Hal 194.

yang berasal dari perkembangan budaya, demografi, dan keadaan psikologis yang terkait dengan struktur fisik tersebut.³¹ *Home really is where the heart is.*³²

III.2.2 Rumah dan Kebutuhan Dasar Manusia

Untuk hidup, manusia membutuhkan tempat-tempat dalam ruang untuk mereka berkegiatan dalam rangka bertahan hidup, misal untuk bekerja, berkembang biak dan beristirahat. Pada kasus lansia, rumah merupakan sebuah tempat yang sangat memorial, tempat yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berhuni, tetapi tempat dimana mereka tumbuh dan berkembang, tempat mereka membina keluarga, tempat mereka menyaksikan tumbuh kembang anak mereka, tempat mereka melalui berbagai kejadian manis dan pahit dalam sepanjang hidup mereka. Hal ini juga berhubungan dengan manusia sebagai makhluk hidup, yang memiliki akal dan pikiran, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar, kebutuhan tersebut diantaranya adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan kepuasan diri, dan kebutuhan pengaktualisasian diri. Lima tahapan hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow :³³

Lima tahap hierarki manusia yang dibuat oleh Maslow ini dapat diinterpretasikan dalam kebutuhan manusia akan *rumah*.³⁴

1. Pada tingkat kebutuhan fisik, rumah dikatakan dapat memenuhi kebutuhan akan tempat untuk tinggal, tempat untuk memfungsikan organ tubuhnya (beraktivitas), tempat untuk manusia makan dan minum, tempat untuk manusia beristirahat, dan tempat untuk tidur.
2. Pada tingkat kebutuhan akan rasa aman, rumah berfungsi sebagai pelindung terhadap dirinya dan dunia luar. Selain itu rumah juga sebagai pelindung terhadap Kestabilan terhadap apa yang dilakukan di dalam rumah tersebut.

³¹Paul A.Bell, Thomas C.Greene, Jeffrey D. Fisher, Andrew Baum. *Environmental Psychology*. Chapter 9 . Hal 194.

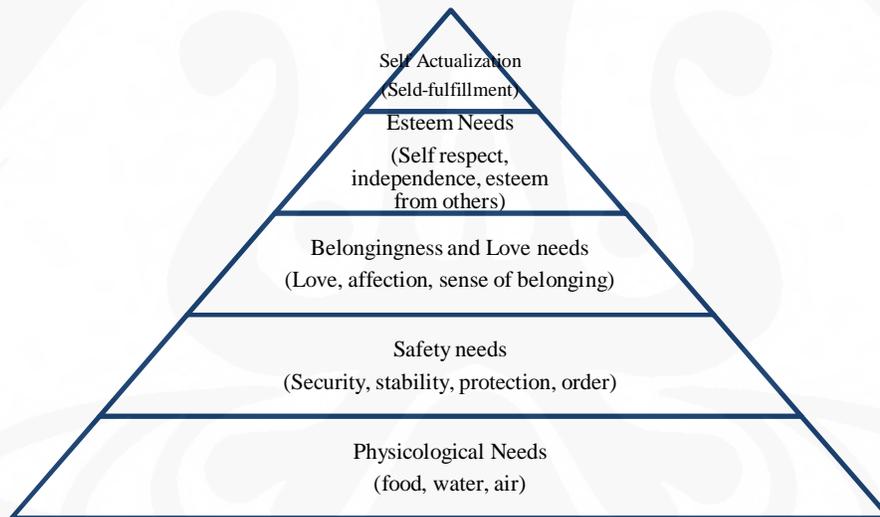
³²Paul A.Bell, Thomas C.Greene, Jeffrey D. Fisher, Andrew Baum. *Environmental Psychology*. Chapter 9. Hal 196.

³³Norman L. Newman and Patricia J.Thompson, *Self, Space, and Shelter, An Introduction to Housing*. Hal.10

³⁴Norman L. Newman and Patricia J.Thompson, *Self, Space, and Shelter, An Introduction to Housing*. Hal.10

3. Pada tingkat kebutuhan sosial, rumah berfungsi sebagai tempat terjadinya interaksi, dimana perasaan memiliki, diterima dan disayang tercipta didalamnya. Selain itu, rumah juga menjadi sarana penghuni untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
4. Pada tingkat kepuasan diri, rumah menjadi sarana pencitraan terhadap apa saja yang telah diraih oleh pemiliknya, dan dapat menjadi sarana penghargaan terhadap apa saja yang telah diraih oleh pemiliknya.
5. Pada tahap kebutuhan pengaktualisasian diri, seseorang yang sudah memiliki kepuasan pada dirinya sendiri, akan memiliki sebuah ciri khusus atau karakter yang dapat disimbolkan melalui dirinya ataupun sesuatu yang dimilikinya.

Dalam bukunya, Norman dan Thompson (1977), tingkatan kebutuhan manusia ini dapat digunakan sebagai acuan bagi manusia dalam membentuk pola tempat tinggalnya sedemikian rupa sehingga rumah tempat tinggalnya tersebut mampu membantu penghuninya dalam memenuhi seluruh kebutuhannya tersebut.



Tabel 3.1. Hierarki Kebutuhan Manusia Maslow

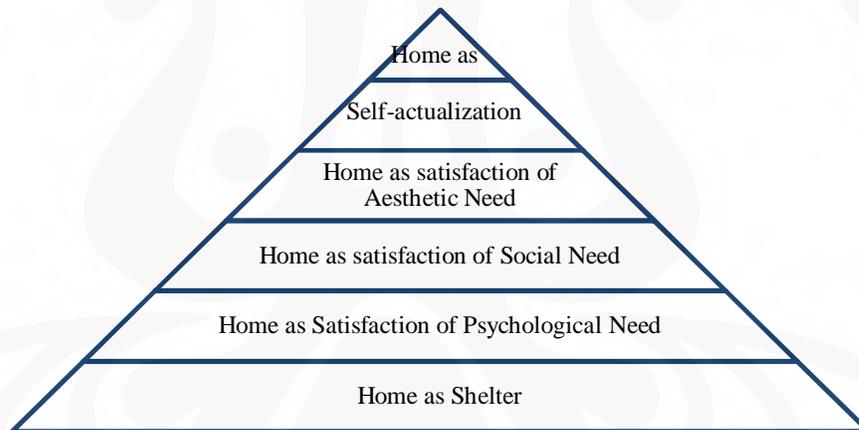
Sumber : Toby Israel. *Some Place Like Home, using Design Psychology to Create Ideal Places*. Hal. 56

Kelima Hierarki Maslow tersebut dapat juga kita hubungkan dengan hierarki rumah/lingkungan, yang digambarkan dengan piramid kebutuhan Rumah³⁵, berdasarkan model tersebut, “*Home as Self-actualization* (rumah sebagai

³⁵Toby Israel. *Some Place Like Home, using Design Psychology to Create Ideal Places*. Hal. 56

sarana untuk aktualisasi diri) dapat tercapai setelah semua level dari kebutuhan dasar akan rumah terpenuhi, yaitu:

- *Home as shelter* (Rumah sebagai tempat berlindung)
Rumah merupakan sebuah struktur yang memenuhi kebutuhan fisik dasar manusia termasuk kebutuhan akan keamanan dan perlindungan.
- *Home as psychological satisfaction* (Rumah sebagai pemenuhan kepuasan psikologis)
Rumah sebagai arena yang memenuhi kebutuhan manusia untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, untuk berbagi perasaan cinta dan rasa memiliki.
- *Home as social satisfaction* (Rumah sebagai pemenuhan kepuasan sosial)
Rumah berfungsi sebagai tempat yang memenuhi kebutuhan manusia akan privasi, kebebasan dan kemerdekaan, juga turut membantu dalam menentukan harkat seseorang sebagai bagian dari sebuah komunitas.
- *Home as aesthetic satisfaction* (Rumah sebagai pemenuhan kepuasan estetika)
Rumah berfungsi sebagai sarana untuk menikmati keindahan.



Tabel 3.2 Piramid Kebutuhan rumah

Sumber : Toby Israel. *Some Place Like Home, using Design Psychology to Create Ideal Places*. Hal. 56

Bagi makhluk hidup, rumah tidak hanya berperan sebagai tempat berteduh, tempat berlindung dari cuaca yang tidak menentu ataupun tempat melakukan kegiatan. Rumah memiliki fungsi dan makna yang jauh lebih dalam daripada sekedar untuk berteduh. Rumah adalah dimana kita berpijak, sesuatu yang sangat

mencerminkan diri kita. Sebuah tempat yang penuh arti dan memiliki sebuah identitas lingkungan yang memberikan rasa memiliki dan hubungan³⁶.

Berdasarkan teori di atas, jelas bahwa sebuah rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berhuni, melainkan memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada itu. Dalam perspektif manusia, rumah dapat dijadikan sebagai sarana untuk proses pemuasan segala kebutuhan penghuninya atau sebaliknya sebuah rumah merupakan refleksi atau jawaban dari penghuninya. Dari pengertian-pengertian inilah muncul sebuah konsep *home sweet home*, yang dapat diartikan sebagai sebuah tempat yang memiliki kenangan manis, Tempat yang bila kita pergi jauh, maka kita ingin kembali ke sana, tempat dimana sanak keluarga kita berada. Selain itu, rumah juga berfungsi sebagai simbol status (status conferring function) sekaligus sebagai media pembantu dalam pengembangan dan pencapaian akhir pemilik atau penghuninya.³⁷

Kebutuhan dasar manusia akan rumah harus benar-benar terpenuhi dan memberikan kepuasan tersendiri bagi pemiliknya. Adapun rumah juga harus memberikan jaminan keamanan bagi pemiliknya, dengan demikian sebuah rumah baru dapat dikatakan sebagai rumah. Pada level ini, rumah memiliki sebuah makna yaitu tidak hanya sebagai struktur fisik melainkan sebagai simbol.³⁸ Akan tetapi, apa yang sebenarnya disimbolkan oleh sebuah rumah? Keluarga? Perapian? Cinta? Kepemilikan? Rumah secara tradisional telah menyimbolkan kesemua hal tersebut, seperti yang telah ditulis oleh Clare Cooper Marcus dalam "*The house is a symbol of self*"³⁹: Sudah menjadi hal yang natural bagi seseorang bahwa dia selalu mencari penjelasan yang rasional mengenai hal yang tidak dia pahami, dan dia bergelut dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah aku? Mengapa aku ada di sini? Mengapa sekarang? Dalam usahanya memahami pengertian arketipe tentang diri sendiri untuk memperoleh penjelasan yang konkrit. Saya percaya, seseorang seringkali, memilih rumah, pelindung dasar untuk lingkungan dalamnya

³⁶Thomas Barriie. *Spiritual Path, Sacred Place, myth, Ritual and Meaning in Architecture*, 1996 Hal. 52 dalam Farasara, Fauziah P. *Spirit of place*. Skripsi Sarjana Jurusan Arsitektur FTUI. 2003. Hal.6

³⁷Norman L. Newman and Patricia J.Thompson, *Self, Space, and Shelter, An Introduction to Housing*

³⁸Toby Israel. *Some Place Like Home, using Design Psychology to Create Ideal Places*. Hal. 2

³⁹Toby Israel. *Some Place Like Home, using Design Psychology to Create Ideal Places*. Hal. 3

(melebihi kulit dan pakaiannya) untuk merepresentasikan atau menyimbolkan apa yang tidak dapat direpresentasikan.

III.2.3 *What makes House⁴⁰ become Home⁴¹?*

Home really is where the heart is⁴². Begitulah kira-kira perumpamaan yang tepat untuk sebuah rumah. Rumah merupakan tempat seseorang mendapatkan cinta, tawa, kebahagiaan. Setiap kejadian dalam hidup kita, sebagian besar terjadi di dalam rumah, mulai dari lahirnya seorang anak, kemudian anak itu tumbuh dan berkembang, belajar berjalan, belajar mengucapkan kata pertama, pertama kali masuk sekolah, seterusnya hingga akhirnya si anak tumbuh dewasa dan kembali siklus tersebut berulang.

Rumah, sebagaimana sebuah hunian, dapat dideskripsikan dalam beberapa aspek penilaian. Terdapat enam aspek untuk menentukan apakah sebuah *house* hanya berfungsi sebagai *residence* ataukah sebagai sebuah *Home*, keenam kunci tersebut adalah *haven* (tempat berlindung), *order* (pengaturan), *identity* (identitas), *connectedness* (keterhubungan), *warmth* (kehangatan), and *physical suitability* (kecocokan secara fisik):⁴³

1. Rumah merupakan tempat berlindung yang melingkupi kita dengan privasi, keamanan, perlindungan dan pertahanan dari apa-apa yang dapat membahayakan kita yang berasal dari luar.
2. Rumah membantu kita untuk mengetahui posisi kita di dunia ini. Rumah merupakan pusat, dimana kita melakukan banyak hal dan lantas kembali. rumah merupakan salah satu cara untuk kita mengatur kehadiran kita di dunia. Hal ini tidak hanya dalam bentuk keruangan, tetapi juga secara keduniawian. Rumah memiliki keterikatan yang kuat dengan *sense of continuity* (rasa kesinambungan): pengalaman masa kecil, pergi dan kembali, dan pola hidup kita sehari-hari.
3. Rumah merupakan sumber identitas kita. Sebagai makhluk sosial, rumah memberikan rasa kekeluargaan kepada kita, hubungan antar

⁴⁰ *House* (inggris) menurut www.dictionary.com berarti rumah, tempat tinggal atau tempat berdiam

⁴¹ *Home* (inggris) secara harfiah berarti rumah, namun *home* di sini lebih kepada suasana atau perasaan yang ditimbulkan oleh rumah tidak hanya secara fisik.

⁴² Paul A. Bell, Thomas C. Greene, Jeffrey D. Fisher, Andrew Baum. *Environmental Psychology*. Hal. 196.

⁴³ Paul A. Bell, Thomas C. Greene, Jeffrey D. Fisher, Andrew Baum. *Environmental Psychology*. Hal. 196

suku bangsa, dan status sosio-ekonomi. Rumah merupakan bagian penting dari “siapa diri kita”. Melalui ekspresi diri dan personalisasi diri, rumah menjadi sebuah representasi akan diri kita sendiri. Rumah merupakan simbol dari diri manusia sendiri. Kita membentuk identitas tersebut dengan merubah rumah dari sekedar residen belaka menjadi sebuah *home*, akan tetapi kita juga memperoleh identitas kita sendiri dalam setiap bagian dari rumah tersebut.

4. Melalui *order* dan *identity*, rumah berarti memiliki keterhubungan. Pola keruangan dan pengaturan jasmani membantu kita untuk merasakan bahwa kita terhubung dengan orang tertentu, tempat tertentu, dengan masa lalu dan masa yang akan datang. Kita juga merasakan adanya kehadiran kita sebagai bagian dari sebuah keluarga ataupun sebuah kelompok, dan juga merupakan bagian dari kebudayaan.
5. Rumah adalah kehangatan. Rumah menciptakan sebuah kualitas yang kita ada di dalamnya. Kehangatan ini simbolik dan interpersonal. Kehangatan tercipta karena adanya suatu hubungan timbal balik antara rumah dengan penghuninya, antar sesama penghuninya, dan antara rumah, penghuni dan lingkungan sekitarnya.
6. Secara nyata, rumah lebih dari sekedar aspek fisik (material). Hal ini berarti, bentuk dan struktur dari rumah itu sendiri memiliki kecocokan dengan kebutuhan psikologi kita.

Apabila, kita memiliki keberuntungan dan memenuhi keenam aspek tersebut, maka rumah akan memiliki gambaran pribadi dan sosial yang begitu hebat bagi kita, dan sangat besar kemungkinannya untuk kita merasakan rasa kepemilikan, kebahagiaan, kebebasan mengekspresikan diri, dan memiliki hubungan yang baik di dalam rumah.

Tidak semua orang memiliki rumah (*home*), seseorang dapat dikatakan sebagai *homeless*⁴⁴ apabila rumah mereka tidak memenuhi aspek-aspek di atas. Secara fisik, mereka memiliki hunian, namun hunian tersebut hanya berfungsi sebagai sebuah hunian tanpa makna yang dalam kasus ini tidak dapat dikatakan

⁴⁴ Tuna wisma. www.dictionary.com

sebagai sebuah rumah karena hunian tersebut berfungsi hanya sebatas tempat untuk tinggal, tidak memiliki keterkaitan dengan lingkungan di sekitarnya, baik dengan apa yang terdapat di dalam rumah, maupun di sekeliling rumah (kehidupan sosial).

Selain aspek-aspek tersebut di atas, terdapat beberapa aspek penting lainnya yang dapat menciptakan konsep *home*, yaitu:⁴⁵

1. Nostalgia

Nostalgia berarti rasa rindu, hal ini sehubungan dengan kejadian dan memori yang telah dialami oleh seseorang selama menjalani masa hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita banyak mengalami kejadian, dan dalam kasus ini, kejadian berlokasi di rumah. Dengan adanya rumah, kita memiliki berbagai elemen-elemen penting dalam pikiran kita, termasuk mengenai tempat kediaman itu sendiri, objek-objek personal, dan lingkungan mikro dan disanalah, rumah sebagai memori dan rutinitas ataupun ritual.⁴⁶ Hal ini juga berhubungan dengan perkembangan yang terjadi pada tubuh manusia sendiri. Contoh: Dulu, anak saya menikah di rumah ini, atau dulu cucu saya selalu tidur bersama saya, atau memori tentang kepemilikan, seperti : dulu saya selalu menyimpan barang-barang berharga saya di ruangan ini, dan lain sebagainya. Hal ini secara tidak sadar mempengaruhi kita.

*“I reach back and can remember “The Big Woods”, the outdoor home away from home where all the children in the neighborhood played”*⁴⁷

Kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa seorang manusia selalu teringat akan masa lalunya dan hal ini menyebabkan rumah yang ditempatinya sekarang memiliki makna yang jauh lebih mendalam, begitu seterusnya sampai di masa yang akan datang. Namun, ketika seseorang bernostalgia, bisa jadi orang tersebut merasa tidak puas dengan apa yang dia dapatkan di masa sekarang, karena, seseorang

⁴⁵ Witold Rybczynski. *Short History of an Idea HOME*.

⁴⁶ Robert L Rubinstein dan Kate de Medeiros. *Home, Self, and Identity* dalam Chaudhury, Habib and Graham D. Rowles. *Home and Identity in Late Life. International Perspectives*. Chapter 3. hal .47

⁴⁷Toby Israel. *Some Place Like Home, using Design Psychology to Create Ideal Places*. Hal. 6

kembali (mengingat) ke masa lalunya, karena dia mencari sesuatu yang tidak dia peroleh di masa sekarang.⁴⁸

2. Keintiman

Menurut Jung dan Cooper Marcus, rumah dan pertumbuhan manusia terhubung secara intim.⁴⁹

*“We all have special relationships with the homes in which we live – they are far more than just the sum total of bricks, timber, glass and wood from which they are constructed. They provide not only shelter but a sense of place and identity – essential elements of what we take to be 'human'.”*⁵⁰

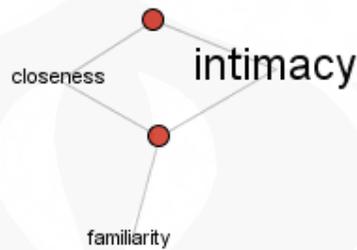
Sebuah rumah, biasanya dihuni oleh sebuah keluarga, baik itu keluarga kecil atau keluarga yang terdiri dari beberapa generasi (keluarga besar/extended family). Di antara penghuni rumah, yang saling memiliki dan mempunyai hubungan darah ataupun hubungan kekeluargaan yang sangat dekat, keintiman bisa terjadi di dalamnya. Keluarga ini saling berbagi, dalam keadaan sulit ataupun senang, saling menghibur, mengisi, dan saling menyayangi, memberi perhatian, bagi mereka bagian lainnya adalah bagian dari diri mereka, mereka adalah satu kesatuan dan tak dapat terpisahkan karena mereka sudah ditakdirkan untuk hidup bersama. Hadirnya sebuah keintiman dalam rumah juga merupakan sebuah hasil dari perubahan-perubahan penting yang terjadi dalam sebuah keluarga yaitu keberadaan anak-anak.⁵¹ Anak-anak inilah yang (bagi lansia) merupakan salah satu sumber kebahagiaan mereka, salah satu cara agar mereka tidak kesepian dalam menghadapi masa tua mereka.

⁴⁸Witold Rybczynski. *Short History of an Idea HOME*. Hal.215

⁴⁹Toby Israel. *Some Place Like Home,using Design Psychology to Create Ideal Places*. Hal. 4

⁵⁰SIRC, 27/28 St. Clements, Oxford UK. www.happy_homes.html

⁵¹Witold Rybczynski. *Short History of an Idea HOME*. Hal. 42



Gbr.3.1 Intimacy

Sumber : www.dictionay.com

3. Privasi

Privasi merupakan keinginan seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Hal ini diwujudkan dengan adanya privasi di antara anggota keluarga lainnya. Contoh bentuk perwujudan privasi ini adalah *personal possession*,⁵² keinginan pribadi masing-masing anggota keluarga untuk mengatur ruangan miliknya, seperti peletakkan furniture, warna cat kamar, ataupun peletakkan foto-foto, sebagai bagian dari keinginan kita untuk menunjukkan siapa kita dan keintiman yang kita bawa ke dalam rumah.⁵³ Privasi dapat pula diwujudkan dalam bentuk ruang yang disebut *personal space*⁵⁴. *Personal space* adalah batas maya yang mengelilingi diri kita dan tidak boleh diinvasi oleh orang lain.

4. Kenyamanan dan *well-being*

Kenyamanan dilihat dari perspektif psikologis manusia berarti *feeling good* atau merasakan sesuatu yang baik, benar dan layak. Kenyamanan dapat juga merupakan sebuah pengalaman subjektif terhadap kepuasan.⁵⁵ Namun. Untuk menentukan tingkat kenyamanan, tiap-tiap individu harus mengalaminya secara personal.

Terdapat dua deskripsi mengenai kenyamanan, yang pertama, definisi kenyamanan menurut Billy Baldwin seorang disainer interior :” kenyamanan adalah sebuah ruangan yang berfungsi bagi anda dan

⁵² Witold Rybczynski. *Short History of an Idea HOME*. Hal. 18

⁵³ Clare Cooper. *The House as Symbol of the Self*

⁵⁴ Paul A.Bell, Thomas C.Greene, Jeffrey D. Fisher, Andrew Baum. *Enviromental Psychology*. 2001.

⁵⁵ Witold Rybczynski. *Short History of an Idea HOME*. Hal.225

tamu anda. Furnitur yang dilapisi dengan kain pelapis, ruangan tersebut kemudian memiliki sebuah meja untuk menaruh minuman atau buku, aku lelah dengan dekorasi yang terencana”. Adapun deskripsi kedua adalah menurut seorang arsitek, Christopher Alexander : “ Bayangkan diri anda berada di sore hari pada musim dingin, ditemani dengan satu poci teh, sebuah buku, sebuah lampu baca, dan dua atau tiga buah bantal untuk bersandar. Dan sekarang, buatlah diri anda merasa nyaman. Tidak selamanya ketika anda merasakan kenyamanan tersebut, anda dapat memberitahukannya ke orang lain dengan kata-kata. Maksud saya, Jadi, anda hanya menikmatinya untuk diri anda sendiri”

5. Ketepatangunaan (*efficiency*)

Ketepatangunaan di sini berarti, rumah haruslah memenuhi kebutuhan penghuninya, sesuai dengan pribadi penghuni, sehingga apapun yang dilakukan dalam rumah ini akan lebih efisien, seperti misalnya adanya ruang music untuk mereka yang gemar memainkan alat musik, atau membuat sebuah lemari penyimpanan, sehingga ketika ingin menggunakan barang tertentu, penghuni sudah dapat mengetahui di mana mereka dapat memperoleh barang yang mereka cari. Atau, memenuhi kebutuhan penghuni yang sudah mulai sulit berjalan dengan menyediakan alat bantu berjalan.

6. Hiburan (*leisure*)

Rumah juga harus berfungsi sebagai sumber hiburan, di saat lingkungan luar tidak mendukung, maka rumahlah yang akan mengambil peran. Memiliki benda kesayangan, atau orang kesayangan di dalam rumah tentu akan membrikan hiburan sendiri bagi penghuni.

7. Ketenangan (*ease*)

Dalam kasus Lansia, ketenangan merupakan hal yang dibutuhkan oleh mereka, di usia yang sudah mulai menua lansia membutuhkan suatu tempat yang jauh dari hiruk pikuk kota dan mobilisasi yang sangat tinggi, untuk lebih menikmati masa pensiunnya.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa rumah merupakan tempat yang terpenting dalam hidup kita, karena disanalah kita melalui setiap kejadian dalam hidup kita, namun konsep rumah hadir karena di dalamnya terdapat aspek-aspek pembentuk rumah yang kita peroleh berdasarkan pengalaman dalam sepanjang hidup kita, untuk menyadari kehadiran kita dan hubungan yang mendalam antara kita dengan rumah, rumah haruslah meliputi, memenuhi, dan berfungsi sebagai *haven* (tempat berlindung), *order* (pengaturan), *identity* (identitas), *connectedness* (keterhubungan), *warmth* (kehangatan), and *physical suitability* (kecocokan secara fisik) pengaturan dari atribut-*convenience*, ketepatangunaan (*efficiency*), hiburan (*leisure*), ketenangan (*ease*), kehidupan rumah tangga (*domesticity*), keintiman (*intimacy*), dan privasi (*privacy*), yang mana semuanya dapat diperoleh dari pengalaman; *common sense will do the rest.*⁵⁶. Rasanya, bila semua aspek tersebut telah terpenuhi, maka sebuah rumah barulah dapat dikatakan sebagai "home sweet home", karena kebutuhan dasar manusia seperti yang sebelumnya telah disebutkan telah terpenuhi.

III.2 PANTI⁵⁷ SOSIAL TRESNA WERDHA

III.2.1 Definisi Panti Sosial Tresna Werdha

Panti dalam bahasa Jawa berarti rumah atau tempat (kediaman)⁵⁸, dan Werdha (Jompo) juga dalam bahasa Jawa memiliki arti sudah tua sekali. Dari kedua pengertian di atas, Panti Sosial Tresna Werdha atau Panti Jompo dapat diartikan sebagai sebuah rumah atau tempat tinggal bagi orang yang sudah tua.

Berdasarkan teori mengenai alternatif tempat tinggal bagi lansia⁵⁹, Panti Sosial Tresna Werdha secara fisik termasuk *residential care*. Sebuah bangunan tempat tinggal bersama, berupa asrama di mana terdapat staf medic yang bertugas menjaga dan membantu lansia untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Di dalamnya juga terdapat sebuah program yang dirancang untuk lansia berkegiatan dan dikontrol oleh staf yang bertugas.

⁵⁶ Witold Rybczynski. *Short History of an Idea HOME*. Hal.231

⁵⁷ Sistem yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan bagi para lanjut usia. Sistem panti berupa program pelayanan sosial yaitu berupa pemberian pengasramaan, jaminan hidup seperti makan dan pakaian, bimbingan sosial, mental serta agama, pelayanan kesehatan, pengisian waktu luang sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya.

⁵⁸ W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

⁵⁹ Lihat Bab II *Gambaran Umum Mengenai Manusia Lanjut Usia* hal 17

Panti Sosial Tresna Werdha adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia *terlantar* agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁰ Panti Sosial Tresna Werdha/ Panti Sosial Lanjut Usia sebagai lembaga pelayanan Sosial Lanjut usia berbasis panti yang dimiliki pemerintah maupun swasta dan yang memiliki berbagai sumber daya yang berfungsi untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan lanjut usia yang terus meningkat. Berbagai program pelayanan lanjut usia seperti: pelayanan subsidi silang, pelayanan harian lanjut usia (*day-care service*), dan pelayanan perawatan rumah (*home care service*) dapat dilakukan tanpa meninggalkan pelayanan utamanya kepada lanjut usia terlantar.⁶¹

III.2.2 Panti Sosial Tresna Werdha / Panti Jompo dan Manusia Lanjut Usia

Seiring dengan proses degenerasi yang terjadi pada lansia, terjadi perubahan fisik, mental dan psikologis pada setiap orang . Secara biologis, gejala-gejalanya antara lain adalah melambatnya proses berpikir, berkurangnya daya ingat (*short memory lost*), kurangnya kegairahan, perubahan pola tidur fungsi-fungsi tubuh tidak dapat lagi berfungsi dengan baik, dan pergeseran libido, yang berarti akan membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan berbagai aktivitas, dan akan mengalami penyakit degeneratif. Hal ini menyebabkan lansia akan membutuhkan perhatian ekstra dari orang-orang disekitarnya, baik anak, cucu, ataupun sebayanya. Peningkatan ini juga diringi dengan Perubahan psikologis dan sosiologis dimana kualitas hidup mereka semakin menurun, terjadi penurunan kapasitas mental, perubahan peran sosial, kepikunan (*dementia*), depresi, belum lagi manifestasi kompleks dari depresi.

Selain itu, menurunnya kemampuan indera perasa (*sense*) berakibat pada kurangnya informasi yang dapat diterima dari lingkungan dan kepekaan akan

⁶⁰ Lampiran : Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 4/PRS-3/KPTS/2007 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti dalam Departemen Sosial R.I, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia. *Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti*. hal.5

⁶¹ Lampiran : Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 4/PRS-3/KPTS/2007 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti dalam Departemen Sosial R.I, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia. *Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti*. hal.2

stimulasi menurun. Terlalu banyak informasi dan stimulasi bisa menjadi suatu gangguan bagi para lansia. Hal ini disebabkan karena saat berada dalam situasi yang kompleks, asing dan tidak dapat diperkirakan, lansia sulit beradaptasi, merasa stress dan waktu untuk memproses atau bereaksi menjadi lebih lambat.⁶²

Dengan demikian, dibutuhkan sebuah lingkungan yang dirancang untuk lansia sebaik mungkin sehingga mampu merespon kebutuhan-kebutuhan dan kondisinya. Lingkungan sebisa mungkin menyesuaikan dengan karakter dan kategori lansia. Tindakan ini dapat berupa penyediaan suatu hunian yang memang khusus didisain untuk lansia. Hal ini dikarenakan, lima kebutuhan dasar manusia yang sudah disebutkan di atas, akan semakin dibutuhkan oleh lansia, seiring bertambahnya usia mereka. Seperti yang juga telah disebutkan sebelumnya, dimana lansia seringkali merasa tidak aman, tidak berdaya, sehingga mereka memerlukan dukungan untuk dapat kembali percaya diri, sehingga kebutuhan kepuasan diri dan aktualisasi diri mereka kembali terpenuhi.

Hal-hal tersebut di atas kemudian dikaitkan dengan institusi *Panti jompo* atau *panti Wredha* yang belakangan menjadi alternatif pilihan tempat tinggal bagi lansia, dengan berbagai macam alasan pribadi yang dimiliki oleh para penghuninya dalam memilih *Panti Jompo* ini sebagai tempat tinggal. Karena apabila *panti jompo* sudah menjadi pilihan mereka untuk bertempat tinggal, untuk beraktivitas, maka segala sesuatu yang ada di dalamnya perlu dirancang untuk dapat memenuhi kriteria tersebut. Hal-hal yang dapat *panti jompo* akomodasikan bagi lansia, berperan penting untuk membantu lansia bertahan hidup terhadap lingkungannya dan menjadikannya sebagai tempat tinggal dan bersosialisasi (*dwelling*). Namun, perlu juga diperhatikan, bahwa para lansia ini jangan sampai merasa dimanjakan dan akhirnya tidak mau berdiri sendiri, *panti jompo* perlu diarahkan kepada kebutuhan untuk tetap mandiri di masa tua dengan tetap memperhatikan aspek yang mungkin timbul akibat proses penuaan.

Namun, perlu kita ingat bahwa tidak selamanya para lansia memilih *Panti* sebagai alternatif tempat tinggal berdasarkan keinginan diri mereka sendiri, oleh karena itu, dapat kita pelajari apakah konsep *home* tercipta di dalamnya. Dengan pertimbangan, apabila konsep *home* tersebut telah dapat diterapkan di *Panti*

⁶² Powel Lawton. *Planning and manging Housing for The Elderly* (USA: John Wiley & Sons. 1975) hal.5

Werdha ataupun Panti Jompo, maka panti tidak lagi hanya berperan sebagai tempat penampungan orang lanjut usia yang terlantar, sebagaimana telah dipaparkan dalam definisi panti werdha dalam Lampiran : Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 4/PRS-3/KPTS/2007 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti dalam Departemen Sosial R.I, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia. *Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti*. Jakarta. 2009 hal.5, melainkan dapat menggantikan posisi *home* yang tidak dapat mereka dapatkan dari rumah mereka.

BAB IV

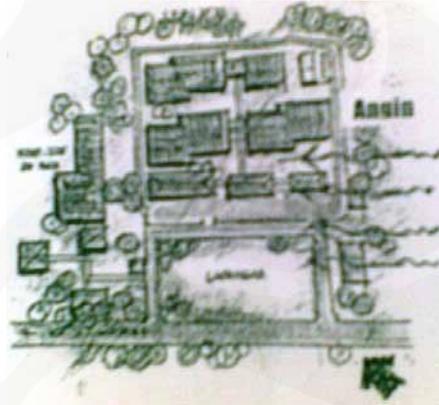
STUDI KASUS PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA DI INDONESIA

IV.1 Sasana Tresna Werdha Karya Bakti Ria Pembangunan, Cibubur



Gbr.4.1 Bangunan PSTW Karya Bakti Ria Pembangunan.

Sumber : dokumentasi pribadi, 2009



Gbr.4.2 denah PSTW Karya Bakti Ria Pembangunan

Sumber : dokumentasi pribadi, 2009

IV.1.1 Kondisi Umum

Panti Werdha ini resmi berdiri sejak 14 Maret 1984 atas prakarsa Ibu Hj. Siti Hartinah Soeharto. Berlokasi di Cibubur, beralamat di jl. karya bhakti no.2 Cibubur, Jakarta Timur . Pada awalnya, panti ini menampung lansia yang dikirim oleh pemerintah, tetapi saat ini, sebagian besar penghuninya merupakan mereka yang bisa bertanggung jawab dengan diri mereka sendiri, rata-rata mereka yang memiliki uang pensiunan, dan keadaan ekonomi yang terjamin. Panti Wredha ini bersifat swasta dan bukan milik departemen sosial RI. Sasana ini dibentuk dengan landasan bahwa para lansia perlu mempertahankan mutu hidup, kesehatan, produktifitas, dan kemandiriannya.

Panti Sosial Tresna Werdha ini memiliki visi dan misi sebagai berikut:

- **VISI:** Pengabdian pada sesama dengan memberikan pelayanan secara terpadu dan menyeluruh baik fisik, mental, sosial maupun spiritual pada lansia.
- **MISI:** Membantu pemerintah dan masyarakat dalam upaya pelayanan kesejahteraan sosial pada lansia.

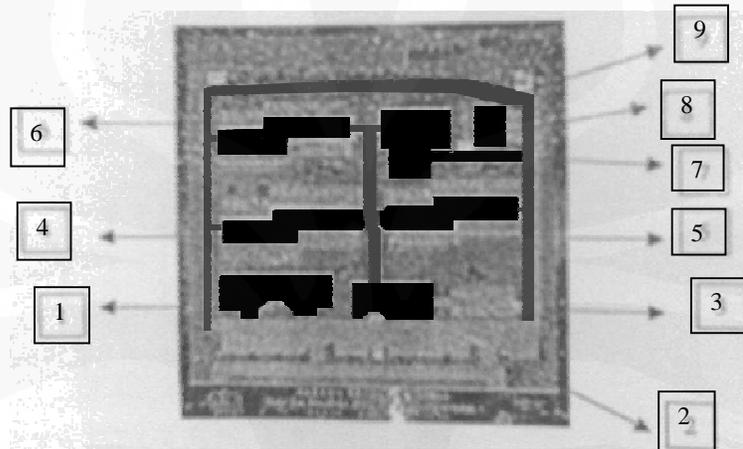
Panti ini berupa kompleks bangunan yang terletak di daerah terbuka dengan vegetasi yang relative sedang. Kompleks bangunan ini berpola grid yang terdiri dari beberapa wisma yang kemudian disatukan oleh selasar. Panti ini dikelola oleh seorang kepala dan dibantu oleh beberapa staf. Terdapat 90 orang lanjut usia yang terdiri dari 14 kakek dan 76 nenek. Terdapat poliklinik dengan beberapa ahli yaitu ahli gizi, seorang gerontology dan beberapa orang perawat. Pada umumnya kakek dan nenek yang tinggal di panti wredha ini masih bisa mandiri, namun ada pula yang sudah harus menjalain perawatan khusus. Berbeda dengan penghuni Panti Budhi Mulia, dimana rata-rata berasal dari jalan dan tidak memiliki keluarga dan keadaan ekonomi menengah ke bawah. Penghuni Panti Ria Pembangunan memiliki latar belakang yang baik, secara pendidikan, ekonomi, dan keluarga. Mereka masuk ke Panti dengan kemauan sendiri.

Para lanjut usia yang tinggal di panti wredha ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi agama, pendidikan, pekerjaan maupun suku bangsa. Pada kompleks ini terdapat 3 jenis kamar, yaitu kamar untuk 2 orang (terdapat pula pasangan suami istri) dengan kamar mandi di dalam, 1 orang dengan kamar mandi di dalam, dan kamar perawatan khusus yang terletak di bangunan poliklinik. Sedangkan ruang sosialisasi berupa ruang makan dan ruang pertemuan.

Bangunan ini memiliki unit-unit kamar yang tersusun mengitari courtyard-courtyard dan sebuah ruang sosialisasi di bagian tengahnya. Orientasi bangunan menghadap ke dalam.

Meskipun sudah terdapat jadwal kegiatan yang deprogram oleh pengelola panti, dalam kesehariannya nenek dan kakek di panti wredha ini dapat memilih sendiri kegiatan yang lebih mereka sukai. Menurut kepala Panti, program ini dibuat sedemikian rupa, dengan berbagai alternative kegiatan, untuk memotivasi penghuni dan selalu bersemangat dalam hidupnya. Walaupun mereka hidup di Panti ini. Kegiatan bersama yang sering mereka lakukan bersama adalah olahraga, terapi dan kegiatan keagamaan. Beberapa tahun yang lalu, mushola telah selesai dibangun, sehingga secara rutin diadakan pengajian bagi mereka yang beragama Islam. Bagi mereka yang beragama lainnya, kegiatan ibadah bersama dilakukan di ruang pertemuan pada salah satu wisma secara bergantian.

Kegiatan makan dilakukan secara bersama-sama di ruang makan . Ruang makan bersama ini berbatasan langsung dengan ruang pertemuan. Ruang pertemuan ini tidak pernah digunakan oleh penghuni, kecuali ada kegiatan yang sudah khusus dijadwalkan.



Gbr.4.3 Denah PSTW

Sumber : Humas PSTW Karya Ria Pembangunan, 2009

Ket.: 1. Hunian pimpinan dan wakil, 2. Kantor Administrasi, 3. Poliklinik, 4. Wisma Aster, 5. Wisma Bungur, 6. Wisma Cempaka, 7. Dapur Umum, 8. Hunian staf, 9. Mushola.

IV.1.2 Kondisi Lingkungan

Setiap bagian lantai ruangan dalam bangunan PSTW ini, baik kamar penghuni, ruang sosialisasi menggunakan keramik sebagai penutup, terlihat bersih dan tidak licin, hal ini dapat membantu mengurangi resiko jatuh terpeleket. Pencahayaan baik, karena terdapat Jendela-jendela yang rutin di buka untuk sirkulasi udara di setiap ruangan.

Kamar mandi untuk penghuni memiliki luas $3 \times 2,5 \text{ m}^2$, pencahayaan kurang dikarenakan penggunaan lampu yang tidak cukup terang, untuk kebersihannya relatif berbeda di setiap kamar mandi, terdapat banyak nyamuk dalam kamar mandi. Untuk keamanan terdapat pegangan disisi kamar mandi yang digunakan untuk klien berpegangan, dan sebagai alat bantu untuk berjalan.

Ruang kamar bersih, barang-barang milik klien tertata rapi. Untuk faktor keamanan terdapat 2 (dua) pos satpam di pintu masuk dan pintu keluar. Di setiap wisma terdapat *nurse stationary*. Secara umum kondisi panti cukup aman, di seluruh lorong panti terdapat pegangan untuk lansia berjalan. Selain itu terdapat

bel di samping tempat tidur penghuni sehingga penghuni bisa memanggil perawat atau tenaga kesehatan lainnya jika diperlukan.

IV.1.3 Sarana dan Kegiatan

Dalam PSTW ini terdapat 7 wisma, yaitu wisma Wijayakusuma (diperuntukkan bagi lansia yang membutuhkan perawatan khusus berjumlah 15 kamar), wisma Bungur yang terdiri atas 26 kamar, penghuni wisma ini, semua wanita dengan tingkat pendidikan formal menengah ke atas. Hal ini mempengaruhi kegiatan interaksi mereka. Mereka mampu bekerja sama dan bersosialisasi antar sesamanya. Kemudian wisma Aster yang di dalamnya terdapat 24 kamar dan wisma Cempaka dengan jumlah 26 kamar. Selain itu, terdapat 3 (tiga) wisma lagi, yaitu wisma Kamboja, wisma Melati, dan wisma Dahlia.

Pada wisma Aster dan Cempaka, penghuni memiliki latar belakang yang berbeda. Akibatnya sering terjadi konflik karena sering timbul rasa ketidakcocokan di antara mereka. Terlihat adanya kelompok-kelompok di antara mereka, contoh ketika sedang makan.



Gbr.4.4 Foto Pasien di PSTW
Sumber : dokumentasi pribadi,2009



Gbr.4.5 Nursing Stationary
Sumber : dokumentasi pribadi,2009



Gbr.4.6 suasana Kamar
Sumber : dokumentasi pribadi,2009



Gbr.4.7 Foto Tempat Tidur
Sumber : dokumentasi pribadi,2009

Fasilitas lainnya yang tersedia dalam PSTW Karya Ria Pembangunan ini adalah sarana kesehatan meliputi Poliklinik yang buka selama 24 jam sehari, dan melayani pasien dalam bentuk pengobatan rawat jalan, farmasi, fisioterapi, laboratorium, serta Ambulansi ke rumah sakit rujukan .

Beragam fasilitas untuk para lansia berkegiatan juga tersedia di PSTW Karya Ria Pembangunan ini, ruang-ruang tersebut adalah ruang kreasi dan serbaguna, ruang Ibadah/ musholla , fasilitas olah raga, sarana rekreasi, dan halaman yang luas untuk berkebun .

Program-program kegiatan seperti senam lansia, olah raga bersama, angklung, melukis, merajut, relaksasi, pembinaan mental/ spiritual, dan rekreasi telah direncanakan oleh pihak PSTW Karya Ria Pembangunan, tujuannya adalah agar lansia dapat berkegiatan dan mencegah timbulnya perasaan kesepian dan tidak berguna.

IV.1.4 Penghuni

Kakek Sri Handayani, biasa dipanggil kakek Han lahir di Sragen 31 Agustus 1925, masuk ke panti pada tanggal 24 September 2004. Kakek Han berusia 83 tahun. Status pernikahannya sudah duda. Kakek Han kehilangan istri sejak tahun 1994, karena penyakit ginjal.

Pendidikan terakhirnya adalah AMS, terakhir bekerja sebagai Tentara Militer (ajudan Bung Karno). Alamat rumah Kakek Han di Jl. Cut Mutia II no.38 Ciputat, Jakarta Selatan. Alasan tinggal di panti adalah karena beliau sudah duda dan tidak memiliki anak. Selama ini beliau tinggal bersama keponakkannya. Klien memutuskan untuk tinnddal di Sasana Tresna Wredha agar tidak merepotkan orang lain terutama keponakkannya (Sebagai penanggung jawab eyang Han) dan mencari teman sebaya yang bisa di ajak berkomunikasi.

Kakek Han terkadang bicara dengan menggunakan bahasa Jawa dan kakek seringkali menepuk pundak lawan bicaranya. Hubungan kakek dengan saudara cukup baik juga dengan keponakan dan anak dari keponakan. Kakek mengatakan mendapat dukungan dari keluarga. Kakek juga mengatakan setiap minggu mendapat kunjungan dari keponakan-keponakan dan saudaranya. Kakek Han merupakan anak ke-4 dari 7 bersaudara. Kakek mengatakan sering berinteraksi

dengan perawat dan dokter. Tapi jarang berinteraksi dengan sesama lansia di bangsalnya, karena merasa mereka memiliki masalah kesehatan.

Riwayat kesehatan Kakek Han, kakek pernah dirawat di rumah sakit umum Fatmawati ±2 th yang lalu, diagnosa tidak diketahui, klien juga menderita katarak dan sudah di operasi 2x pada tahun 1994 dan 2006. Saat ini, masalah kesehatan yang dirasakan adalah mengalami fraktur pada femur . Kakek Han mengatakan tidak ingin menikah lagi. Selain itu, kakek Han juga ,mempunyai penyakit gula (Diabetes Melitus) dan hipertensi karena keturunan di keluarganya namun kakek Han tidak memiliki pantangan untuk konsumsi makanan . Kakek Han memiliki riwayat merokok dan minum kopi sampai sekarang, tetapi tidak punya riwayat mengkonsumsi alkohol. Kakek Han juga merasa sulit berjalan karena kakinya pendek sebelah. Saat ini kakek menggunakan kursi roda dan seringkali malas berjalan, juga karena masalah osteoporosis yang beliau alami.

No.	Kegiatan	Waktu
1	Bangun tidur	04.00
2	Mandi	04.15
3	Beribadah	04.30
4	Sarapan	06.00
5	Beres-beres tempat tidur dan istirahat	07.00-07.30
6	Berjemur	08.00-09.00
7	Baca Koran dan belanja di koperasi	09.00-11.00
8	Istirahat siang sambil mendengar radio	11.00-12.00
9	Makan siang	12.00-12.30
10	Makan malam	18.30
11	Istirahat (tidur)	20.00

Tabel .4.1 Jadwal kegiatan Kakek Han sehari-hari

Sumber: dokumentasi Pribadi,2009

Keadaan emosi kakek Han nampak cukup stabil, kakek Han dapat menjawab pertanyaan namun harus dengan berulang-ulang karena pendengaran kakek Han sudah berkurang. Ingatan jangka panjang kakek Han juga baik, kakek Han mampu menceritakan kembali masa mudanya(terutama tentang masa-masa sewaktu istrinya masih hidup), nama-nama dokter praktik yang pernah mengobati kakek, dan kakek juga mengingat nama mahasiswa yang praktik disana.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kakek terisolasi secara sosial meliputi :gangguan pendengaran, kerusakan mobilisasi, kelemahan,dan tanggung

jawab pemberi perawatan, berpisah dari pasangan,teman,sanak saudara karena kematian, sakit.

Selain Kakek Han, masih terdapat sekitar kurang lebih 60 orang lansia lainnya yang memiliki latar belakang sangat baik, seperti mantan pegawai pertamina, sarjana teknik elektro, sekretaris, bahkan kepala bagian sebuah perusahaan BUMN. Secara finansial mereka tergolong mampu dan dapat menghidupi diri mereka masing-masing, dan beberapa di antara mereka tidak menikah dan tidak mempunyai anak sehingga lebih memilih untuk tinggal di PSTW. Atau bahkan ada yang merasa tidak ingin merepotkan anak-cucu-menantunya, sehingga lebih memilih tinggal di PSTW dengan alasan, kebutuhan mereka akan lebih terjamin.

Jumlah staf perawat di Panti ini ada 21 orang. Yang berarti 1(satu) perawat berbanding 3(penghuni) bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penghuni di sana. Maka sistem pelayanan akan lebih efektif. Hubungan antara penghuni dengan staf perawat juga cukup erat, karena rata-rata staf juga tinggal di dalam panti.

IV.2 Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 01, Cipayung



Gbr.4.8. Selasar PSTW Budhi Mulia, Cipayung

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2009

IV.2.1 Kondisi Umum

IV.2.1.1 Pengertian dan Sejarah Singkat

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur ini merupakan panti sosial milik Negara berada di bawah kepengurusan Departemen Sosial RI. PSTW ini merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, yang berfungsi sebagai suatu tempat/sarana Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi para lanjut usia (Jompo) yang mengalami masalah sosial yang disebabkan oleh Kemiskinan, ketidakmampuan secara fisik dan ekonomi untuk diberikan pembinaan pelayanan sosial serta perlindungan agar mereka dapat hidup secara wajar.⁶³

Pemda DKI Jakarta melalui Provinsi DKI Jakarta, menyediakan suatu wadah / tempat untuk pelayanan dan pembinaan lanjut usia, dengan diberi nama PANTI WERDHA 1 CIPAYUNG, yang dibangun pada tahun 1968 dengan luas areal 8.883 m², yang dikukuhkan oleh SK Gubernur KDKI Jakarta No. Ca. 11 / 29 / 1 / 1972. Kemudian dengan SK Gubernur KDKI Jakarta No. 736 tanggal 1 - 5 - 1996 nama tersebut diganti menjadi Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung.⁶⁴

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 01 Cipayung ini memiliki Visi dan Misi sebagai berikut :

- **VISI** : Penyanggah masalah kesejahteraan sosial khususnya lanjut usia terlantar DKI Jakarta terentah dalam kehidupan normatif
- **MISI** :
 1. Mencegah, mengurangi tumbuh kembang dan meluasnya masalah kesejahteraan Sosial khususnya lanjut usia terlantar
 2. Mengentaskan Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia terlantar dalam kehidupan yang layak dan normatif
 3. Pembinaan peran serta sosial bagi masyarakat dalam melaksanakan UKS
 4. Meningkatkan fasilitas kesejahteraan sosial.

IV.2.1.2 Sasaran Garapan

⁶³ Humas Dinas Sosial Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung. 2008

⁶⁴ Humas Dinas Sosial Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung. 2008

PSTW Budi Mulia 01 Cipayung, memiliki sasaran penduduk DKI Jakarta yang berusia lanjut dan terlantar, berusia minimum 60 tahun, tidak memiliki penghasilan ataupun berdaya guna untuk mencari nafkah bagi kehidupannya. Tidak memiliki keluarga / orang lain / lingkungan yang dapat memberikan bantuan kehidupannya, serta merupakan golongan keluarga yang benar-benar tidak mampu.

IV.2.2 Kondisi Lingkungan

1. Kamar Tidur

a. Lantai

Lantai kamar menggunakan keramik sebagai penutup, kondisi lantai tidak terlalu bersih, bila tidak menggunakan alas kaki akan terasa lengket karena beberapa lansia terkadang buang air kecil sembarangan (faktor keterbatasan fisik, seperti sulit bangun dari tempat tidur dan kesulitan untuk berjalan), selain itu terdapat banyak sisa makanan berjatuh di lantai dan lalat berterbangan. Di beberapa lokasi terdapat bagian lantai yang licin. Banyak terdapat undakan dan memiliki resiko jatuh atau tersandung yang tinggi bagi lansia.

b. Tempat Tidur

Tempat tidur para penghuni dilasi dengan seprei, namun beberapa tempat tidur pasien terlihat kotor dan berpasir, pada tempat tidur tersedia sebuah bantal, guling dan selimut, namun ada juga di beberapa tempat tidur yang sama sekali tidak terdapat bantal. Tidak memiliki pegangan di samping tempat tidur (untuk keamanan pada saat tidur) dan beberapa tempat tidur, ketinggiannya tidak disesuaikan dengan kondisi lansia yang sudah sulit bergerak. Jarak antar tempat tidur ± 1 m, dibatasi oleh lemari pakaian dan disusun berjejer seperti dalam barak. Karena keterbatasan ini, banyak di antara penghuni yang meletakkan barang-barang pribadinya di atas tempat tidur mereka, sehingga tempat tidur terlihat penuh oleh barang-barang.

c. Pencahayaan

Dalam ruang kamar penghuni, terdapat banyak jendela, namun tidak semua jendela dibuka setiap hari, hanya beberapa jendela saja yang dibuka. Tirai selalu terbuka, sehingga cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruangan. Terdapat empat titik lampu, namun hanya dua yang sering dinyalakan (di bagian ujung barak terlihat gelap).

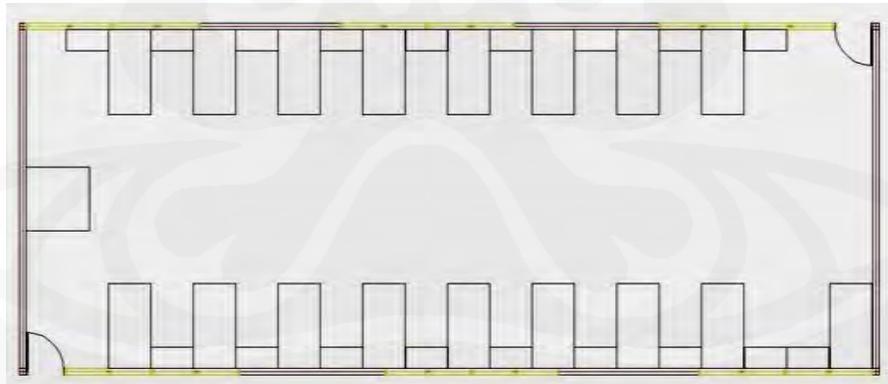


Gbr.4.9. Tempat Tidur, Suasana di Kamar Tidur PSTW Budhi Mulia, Cipayung

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2009

d. Penghawaan

Sirkulasi udara kurang baik, faktor jendela yang jarang di buka, dan terdapat bau pesing di dalam ruangan.



Gbr.4.10. Penempatan Tempat Tidur dan Bukaan Dalam Wisma

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2009

2. Kamar Mandi

- Terdapat 2 buah kamar mandi
- Ada yang menggunakan wc duduk dan wc jongkok

- Lantai kamar mandi, ada yg menggunakan keramik sebagai penutup ada juga yang menggunakan alas semen.
- 1 Bak air berukuran kecil, memiliki ketinggian yang sesuai dengan kondisi lansia
- Berukuran 2 x 2,5 m²
- Jarak antara kamar mandi dengan kamar cukup dekat
- Tidak terdapat pengangan tangan di dalam kamar mandi, namun pada jalan menuju kamar mandi telah diberikan pegangan
- Terdapat banyak lumut pada jalan menuju kamar mandi (basah dan licin), resiko jatuh/terpleset



Gbr.4.11. Kamar Mandi PSTW Budi Mulia 01 Cipayung

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2009

3. Fasilitas Umum

- a. Ruang ibadah
- b. Ruang keperawatan
- c. Ruang berkumpul (teras/beranda)

IV.2.3 Sarana dan Kegiatan

1. Kantor
2. 5 buah barak : wisma aster, wisma anggrek, wisma mawar, wisma melati, wisma??
3. Aula
4. Sarana Olah raga
5. Poliklinik

6. Dapur umum
7. Musholla
8. Kendaraan Operasional

Kompleks bangunan panti ini berorientasi ke dalam, terdiri dari blok-blok bangunan dengan terdapat courtyard di tengahnya. Umumnya, mereka yang tinggal di panti ini berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah. Kebanyakan dari mereka masuk/ tinggal di panti ini merupakan orang-orang yang berasal dari jalan dan dibawa oleh dinas sosial untuk tinggal di panti. Rata-rata, mereka merupakan orang-orang yang benar-benar terlantar, dan hampir tidak pernah menerima kunjungan dari anak dan sanak keluarga. Namun, dilihat dari penghuni dan fasilitasnya, panti jompo ini termasuk *home for the aged*⁶⁵ dimana terdapat perawat dan nenek-kakek yang pada umumnya masih bisa mandiri, namun ada pula yang membutuhkan perawatan khusus.

Panti ini terdiri dari kamar-kamar yang menyerupai barak, dimana dalam satu barak terdapat \pm 25 orang lansia. Barak untuk wanita dipisahkan dengan barak untuk laki-laki. Panti Sosial Tresna Werdha ini tidak memiliki Ruangan untuk berkumpul, Panti ini menggunakan teras/beranda sebagai tempat duduk-duduk bagi para lansia. Pada teras ini terdapat bangku dan meja juga terdapat televisi namun peletakkannya tidak *proper* karena diletakkan di atas sehingga para penghuni harus mendongakkan kepala mereka untuk menonton tv.

Pada tahun 2009, terdapat 10 perawat yang bertugas memberikan obat sesuai penyakit yang dimiliki oleh penghuni, dan bertugas untuk membantu penghuni melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, memakai pakaian, menyisir rambut, dan membersihkan tubuh. Namun, banyak di antara penghuni yang masih sanggup melakukan kegiatan-kegiatan tersebut sendiri, sehingga tidak memerlukan bantuan dari perawat. Dua orang perawat bertugas dalam satu wisma.

Pada Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia ini, disediakan walker dan kursi roda untuk membantu penghuni yang kesulitan berjalan. Karena berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, kebanyakan penghuni tidak memiliki uang, dan mendapatkan “uang jajan” dari panti, dan apabila ada yang melakukan

⁶⁵ *Home for the aged* dalam bahasa Indonesia berarti Rumah untuk orang yang sudah berumur, berumur di sini berarti sudah lanjut usia.

kunjungan ke panti, biasanya mereka akan memberi sedikit bantuan bagi penghuni.

Rata-rata penghuni mengalami penyakit demensia, hal ini menyebabkan mereka malas berinteraksi dengan sesamanya, dengan alasan tidak mengerti satu sama lain. Meskipun sudah ditetapkan jadwal kegiatan oleh pengelola, dalam kesehariannya nenek-kakek di panti jompo ini seringkali memilih sendiri kegiatan yang lebih mereka sukai.

IV.2.4 Penghuni

Sejalan dengan tujuan dan sasaran garapan dari Panti Sosial Tresna Werda Budi Mulia 01 Cipayung sendiri, bahwa Panti Sosial ini dibentuk untuk tempat/sarana Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi para lanjut usia (Jompo) yang mengalami masalah sosial yang disebabkan oleh Kemiskinan, ketidakmampuan secara fisik dan ekonomi untuk diberikan pembinaan pelayanan sosial serta perlindungan agar mereka dapat hidup secara wajar.⁶⁶ Sudah barang tentu bahwa penghuni PSTW Budi Mulia 01 Cipayung ini sebagian besar adalah mereka yang tidak mampu.

Sebagai contoh, sebut saja Nenek Z (tidak mau disebutkan namanya), beliau berusia 74 tahun, menganut agama Islam dan berstatus janda. Semasa hidupnya, nenek Z tidak pernah bekerja, beralamatkan di Tanah Abang, namun setelah menikah tinggal di Bali.

Setelah suami Nenek Z meninggal, beliau memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Karena Nenek Z kehilangan kontak dengan keluarganya semenjak pindah ke Bali sehingga saat kembali ke Jakarta, nenek Z tidak memiliki sanak saudara. Kemudian Nenek Z diberi alamat panti oleh pihak kelurahan dan akhirnya Nenek Z mendatangi panti atas kemauan Nenek Z sendiri.

Sejauh ini, nenek terlihat menjaga kebersihan diri dan tempat tidurnya, pakaiannya tersusun rapi di lemari. Nenek menggunakan alat bantu berjalan namun penggunaannya kurang tepat. Selain itu, nenek lebih sering berbaring di tempat tidur, nenek tidak mencuci baju sendiri karena lutut sakit jika terlalu

⁶⁶ Lihat Bab IV *Studi Kasus Dan Analisis Konsep Home Dalam Panti Sosial Tresna Werdha Sebagai Alternatif Tempat Bernaung Bagi Lanjut Usia* hal. 46

banyak bergerak. Tidak mengikuti senam ataupun panggung gembira dan shalat dalam keadaan duduk.

Untuk kegiatan rekreasi, Nenek mengatakan dalam 5 tahun terakhir belum pernah rekreasi, tidak pernah menonton tv, hanya jalan-jalan ke taman depan panti (tapi jarang dilakukan). Menurut Nenek, jika ada orang yang tidak sesuai dengannya nenek Z merasa kesal, sehingga teman sekamar mengatakan bahwa Nenek Z suka marah-marah. Nenek mengatakan sulit melupakan kenangan saat bersama suaminya dan sering menceritakan tentang masa lalu suami. Semenjak keluarga mengetahui bahwa suami Nenek N berbeda agama dengan nenek (nenek Islam, suami Budha), hubungan Nenek Z dengan keluarganya menjadi renggang. Bahkan saat Nenek Z memutuskan untuk tinggal di Bali bersama suaminya keluarga Nenek Z tidak pernah menghubungi Nenek Z. Oleh karena itu, nenek Z kehilangan kontak dengan keluarganya sampai saat ini. Nenek jarang berinteraksi dengan teman sekamar karena nenek merasa kadang tidak nyambung berbicara dengan teman sekamar.

BAB V

ANALISIS KONSEP *HOME* DALAM PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA

Berdasarkan teori mengenai pengertian lanjut usia, (penulis khususnya di Indonesia), di Indonesia, pengertian lanjut usia ditinjau dari kategori kronologis, di mana, mereka yang sudah memasuki usia 60 tahun akan memperoleh Kartu Penduduk seumur hidup dan berdasarkan keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia yaitu lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.⁶⁷ PSTW Budi Mulia 01 Cipayung, sebagai sebuah instansi yang berdiri di bawah Dinas Sosial DKI Jakarta, memiliki sasaran garapan, penduduk DKI Jakarta yang berusia lanjut dan terlantar, berusia minimum 60 tahun, tidak memiliki penghasilan ataupun berdaya guna untuk mencari nafkah bagi penghidupannya, tidak memiliki keluarga / orang lain / lingkungan yang dapat memberikan bantuan penghidupannya, serta merupakan golongan keluarga yang benar-benar tidak mampu.⁶⁸ Sementara PSTW Karya Ria Pembangunan, memiliki tujuan untuk Pengabdian pada sesama dengan memberikan pelayanan secara terpadu dan menyeluruh baik fisik, mental, sosial maupun spiritual pada lansia, dan misi untuk membantu pemerintah dan masyarakat dalam upaya pelayanan kesejahteraan sosial pada lansia.

PSTW Karya Ria Pembangunan merupakan PSTW milik swasta yang menggunakan sistem profit, penghuni memberikan sejumlah uang dan kemudian pihak Panti menyediakan seluruh kebutuhan penghuni, baik kebutuhan mental ataupun spritual, kebutuhan jasmani dan rohani penghuni. Berbeda dengan PSTW Budi Mulia yang anggaran belanjanya termasuk dalam RAPBD pemerintah DKI Jakarta, seluruh kebutuhan penghuni, mulai dari pakaian, sampai obat-obatan ditanggung oleh pihak Panti. Oleh karena itu, perbedaan yang penting terlihat dari kualitas penghuni, latar belakang mereka sangat berbeda. Pada PSTW Budi Mulia 01 Cipayung, sebagian besar merupakan mereka yang pernah hidup di jalanan dan secara finansial termasuk golongan menengah ke bawah, seperti mantan tukang sapu jalanan, lansia yang sudah pikun dan tidak

⁶⁷ Lihat Bab II *Gambaran Umum Mengenai Manusia Lanjut Usia* hal.10

⁶⁸ Lihat Bab IV *Studi Kasus Panti Sosial Tresna Werdha Di Indonesia* hal.46

memiliki keluarga, atau bahkan lansia yang tersesat di Jakarta, mereka kebanyakan merupakan kiriman dari polisi atau warga sekitar. Berbeda dengan penghuni PSTW Karya Ria Pembangunan, banyak di antara penghuninya memiliki latar belakang yang baik, seperti mantan ajudan, mantan sekretaris, mantan pegawai Pertamina dan latar belakang pendidikan mereka juga baik. Secara finansial mereka berkecukupan dan masih memiliki sanak saudara, PSTW merupakan sebuah alternatif tempat tinggal, dengan harapan lansia dapat memperoleh apa yang tidak lansia dapatkan dari keluarga mereka. Sebaliknya, bagi penghuni PSTW Budi Mulia 01 Cipayung, tidak ada pilihan yang lebih baik selain tinggal di PSTW pemerintah, daripada mereka harus tinggal di tempat-tempat yang tidak layak untuk ditinggali seperti di trotoar jalan.



Gbr.5.1 Penghuni PSTW

Kanan : PSTW Karya Ria Pembangunan, Kiri : PSTW Budi Mulia 01

Sumber : presentasi mahasiswi FIK UI, 2008 dan dokumentasi pribadi, 2009

Kondisi lansia pada PSTW Budi Mulia 01 Cipayung sangat beragam, ada yang masih tergolong aktif, mencuci pakaian sendiri dan melakukan kegiatan pribadi seperti mandi sendiri, dan ada yang benar-benar pasif disebabkan oleh masalah degeneratif⁶⁹. Begitu juga pada penghuni PSTW Karya Ria Pembangunan, masalah degeneratif adalah masalah semua manusia, karena menua adalah proses yang alamiah.

Secara psikologis⁷⁰, munculnya rasa kesepian, depresi, kecemasan akan kematian, rasa tidak berdaya dan mudah marah karena tidak ada pengakuan dari masyarakat lagi, merupakan hal yang dapat dengan mudah kita temukan dari penghuni. Bagaimana seseorang memandang masa lalunya, bagaimana seseorang

⁶⁹ Degeneratif adalah masalah penurunan fungsi tubuh disebabkan oleh usia yang semakin bertambah.

⁷⁰ Lihat Bab II *Gambaran Umum Mengenai Manusia Lanjut Usia* hal.15

bertahan hidup di masa lalunya, akan turut menjadi faktor penentu muncul atau tidaknya masalah ini.

Hampir seluruh penghuni PSTW Budi Mulia, tidak pernah dikunjungi oleh sanak saudaranya, atau bahkan tidak memiliki kerabat sama sekali. Ada seorang kakek yang merupakan warga Cina asli, beliau tidak dapat berbicara bahasa Indonesia, entah bagaimana ceritanya, beliau tersesat di Jakarta, tanpa ada seorang pun yang mengenalnya, sehingga beliau diantarkan oleh masyarakat sekitar ke PSTW Budi Mulia. Beliau hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Keterbatasan ini dapat mengganggu kondisi psikologis beliau, seperti, timbulnya perasaan kesepian dan depresi, karena tidak ada seorang pun yang mengerti beliau. Namun, dengan masuknya beliau ke dalam PSTW Budi Mulia ini, setidaknya beliau memperoleh sebuah tempat yang lebih aman, lebih layak untuk ditinggali, dan terdapat orang-orang yang mau dengan tulus mengerti beliau, walaupun hanya dengan menggunakan bahasa isyarat. Dengan tinggal di PSTW, kebutuhan dasar beliau terjamin, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, dan pelayanan kesehatan.

Hal ini berkaitan dengan teori Maslow⁷¹, yang mengatakan bahwa, manusia membutuhkan tempat-tempat dalam ruang untuk berkegiatan dalam rangka bertahan hidup, misal bekerja, berkembang biak dan beristirahat. Dengan berkegiatan, maka manusia melakukan sebuah intervensi dalam ruang, yang akhirnya dengan setiap kejadian, manusia membentuk tempat-tempat mereka.

Dalam kasus lansia yang tinggal di PSTW, terdapat 2 fase kehidupan, yang pertama adalah fase masa lalu sebelum mereka akhirnya tinggal di PSTW, dan fase masa sekarang hingga masa depan, dimana pada fase ini, mereka harus beradaptasi dengan ruang baru, dan di ruang tersebutlah lansia akan melakukan penyesuaian sehingga ruang tersebut menjadi sebuah tempat yang baru bagi mereka, sebuah tempat untuk melanjutkan hidup. Faktor-faktor pendukung seperti fasilitas PSTW dan pelayanan yang disuguhkan oleh pihak panti, akan menentukan apakah PSTW ini hanya berfungsi sebagai tempat tinggal ataukah memiliki nilai yang lebih dalam.

⁷¹ Lihat Bab III *Rumah Dan Panti Sosial Tresna Werdha* hal.26

Berdasarkan teori Maslow yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, penulis mencoba menganalisa Panti Sasana Tresna Werdha (PSTW) Karya Ria Pembangunan Cibubur dan PSTW Budi Mulia 01 Cipayung menurut lima kebutuhan dasar manusia.⁷²

V.1. Kebutuhan Fisik

Pada tingkat kebutuhan fisik, jelas bahwa kedua PSTW ini dapat berfungsi sebagai tempat untuk tinggal, tempat untuk memfungsikan organ tubuhnya (beraktivitas), tempat untuk para lansia makan dan minum, tempat untuk beristirahat, sekaligus sebagai tempat untuk tidur. Karena PSTW ini memang difungsikan sebagai alternatif tempat tinggal bagi para Lansia. Perbedaannya terletak pada kelas penghuninya, pada PSTW Budi Mulia, penghuninya merupakan lansia yang berasal dari kalangan menengah ke bawah, yang memang rata-rata, sebelumnya tidak mempunyai tempat untuk tinggal. Secara fisik, PSTW Budi Mulia ini jauh lebih bernilai bila dibandingkan dengan tempat tinggal mereka sebelumnya, PSTW ini masih dapat dikatakan layak untuk dijadikan tempat tinggal, walaupun fasilitas yang disediakan hanya seadanya. Namun, PSTW ini menjamin pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan para penghuni.

Kebutuhan fisik ini juga berhubungan dengan kriteria *Physical suitability* (kecocokan fisik)⁷³, Dari hasil pengamatan terhadap beberapa lansia, penulis menganalisa bahwa secara psikologis, lansia, di masa tuanya, tidak terlalu mementingkan keadaan struktur dari tempat tinggal mereka. Berdasarkan hasil wawancara, bagi mereka, memiliki sebuah tempat tinggal yang layak sudah menjadi sebuah anugerah ditambah dengan keberadaan orang-orang terdekat, hal ini justru lebih besar pengaruhnya dibanding dengan struktur dan material apa yang digunakan oleh bangunan tempat tinggal itu sendiri, sebatas tempat tinggal yang mereka tempati mendukung kebutuhan dasar mereka.

⁷² Lihat bab III *Rumah dan Panti Sosial Tresna Werdha* hal.25

⁷³ Lihat bab III *Rumah dan Panti Sosial Tresna Werdha* hal.30



Gbr. 5.2. Lansia di Jalanan

Sumber :

<http://elwara.files.wordpress.com/2008/04/pengemis>, 2008



Gbr. 5.3. Suasana Kamar di PSTW Budi Mulia 01 Cipayung

Sumber : dokumentasi pribadi, 2009

V.2 Kebutuhan rasa aman

Pada tingkat kebutuhan akan rasa aman⁷⁴, PSTW Budi Mulia 01 Cipayung dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap diri lansia sendiri dan dunia luar. Sebagai alternatif tempat tinggal, lansia dapat bepergian ke mana saja mereka suka dapat beraktivitas di luar PSTW dan tentu saja dapat kembali lagi ke PSTW, dengan demikian, lansia tetap memiliki tempat untuk berlindung. Sementara, untuk pendukung segi keamanan, PSTW Karya Ria Pembangunan memiliki fasilitas- fasilitas yang lebih baik kualitasnya, bila dibandingkan dengan PSTW Budi Mulia 01 Cipayung, seperti, pengadaan hand rail di setiap sudut ruangan dan ketinggian tempat tidur yang disesuaikan dengan kebutuhan fisik lansia. Hal ini berfungsi untuk mengurangi resiko kecelakaan, mengingat keadaan fisik penghuni yang sudah mengalami penurunan fungsi anggota tubuh.



Gbr. 5.4 Fasilitas Keamanan PSTW Budi Mulia 01 Cipayung

Sumber : dokumentasi pribadi, 2009

⁷⁴ Kebutuhan akan rasa aman di sini merupakan rasa aman terhadap kemungkinan munculnya kecelakaan karena faktor lingkungan yang kurang mendukung penurunan fungsi anggota tubuh.



Gbr. 5.5. Fasilitas Keamanan PSTW Karya Ria
Pembangunan, Cibubur

Sumber : dokumentasi pribadi, 2009

Hal ini berkaitan juga dengan kriteria *Haven* (tempat berlindung)⁷⁵ dan *Efficiency* (ketepatangunaan)⁷⁶. Dengan berbagai macam alasan untuk tinggal di PSTW, sebagai alternatif tempat tinggal, bangunan PSTW Karya Ria Pembangunan layak dikatakan sebagai tempat berlindung, selain sarana dan prasarannya baik, lingkungan PSTW ini bersih dan keamanan lansia pun terjaga. PSTW ini dapat berfungsi sebagai tempat berlindung, begitu juga dengan PSTW Budi Mulia 01 Cipayung, Walaupun PSTW Budi Mulia tidak memiliki fasilitas sebaik PSTW Karya Ria Pembangunan, PSTW Budi Mulia tetap dapat berfungsi penuh sebagai tempat berlindung bagi mereka yang memiliki keterbatasan.

Secara keruangan, PSTW memiliki batas-batas ruang yang jelas, terdapat dinding sebagai batas antara ruang luar dengan ruang dalam (kamar tidur, kamar mandi), langit-langit sebagai batas atas ruang dan berfungsi sebagai pelindung dari cuaca buruk, dan ruangan-ruangan yang di cat dengan warna lembut. Dalam PSTW bentuk intervensi arsitekturnya terlihat pada design keamanannya, seperti penggunaan hand rail, penutup lantai, dan kamar mandi. Selain itu, peletakkan ruang perawat dekat dengan kamar-kamar penghuni (PSTW Karya Ria Pembangunan), dan pengaturan sirkulasi yang memudahkan penghuni untuk berpindah dari satu ruang ke ruang lain, baik dengan berjalan ataupun menggunakan alat bantu berjalan.

⁷⁵ Tempat berlindung dari mara bahaya, gangguan kesehatan, dan resiko kecelakaan.

⁷⁶ Lihat bab III *Rumah Dan Panti Sosial Tresna Werdha* hal.34



Gbr.5.6 Fasilitas PSTW Budi Mulia 01 Cipayung

Sumber : dokumentasi pribadi, 2009

Efficiency (ketepatangunaan) diwujudkan dalam pemenuhan kebutuhan keamanan dari resiko kecelakaan yaitu dengan menyediakan alat bantu berjalan bagi mereka yang terbatas secara fisik untuk melakukan mobilisasi. Ketepatangunaan lainnya diwujudkan dengan pengadaan ruangan-ruangan untuk para lansia berkegiatan dan fasilitas-fasilitas penunjang seperti farmasi dan poliklinik 24 jam. Hal ini merupakan kebutuhan dasar lansia yang sudah mengalami degenerasi yang mana itu berarti akan mudah jatuh sakit, dan pelayanan kesehatan 24 jam akan sangat efisien bagi penghuni.



Gbr.5.7. Alat Bantu Berjalan

Kiri : hand rail, Kanan : kursi roda

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2009



Gbr 5.8 Alat Bantu Berjalan PSTW Budi Mulia

Kanan : kursi roda, kiri : hand rail
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2009

V.3 Kebutuhan Sosial

Pada tingkat kebutuhan sosial, PSTW Karya Ria Pembangunan dapat berfungsi sebagai tempat terjadinya interaksi, karena, dengan adanya teman sebaya yang memiliki nasib yang sama, walaupun masih terdapat kesenjangan, perasaan memiliki, diterima dan disayang tetap dapat tercipta di dalam PSTW ini. Selain itu, perawat dan pengurus PSTW Karya Ria Pembangunan sangat tulus dalam melaksanakan pekerjaannya, mereka sudah menganggap penghuni panti sebagaimana Kakek dan Nenek mereka sendiri. Dalam PSTW Budi Mulia 01 Cipayung, interaksi terjadi di antara sesama penghuni (penghuni yang secara fisik masih sehat, dan masih sanggup melakukan interaksi. Hal ini dikarenakan, sebagian besara penghuni PSTW Budi Mulia 01 Cipayung sudah cukup renta, dan lebih memilih untuk tidak bergaul karena keterbatasan fisik mereka seperti pendengaran yang sudah berkurang, sehingga kemampuan untuk berkomunikasi juga berkurang), antara penghuni dengan perawat, dan antara penghuni dengan pegawai Dinas Sosial. Dengan adanya teman sebaya yang memiliki nasib yang sama, walaupun masih terdapat kesenjangan, perasaan memiliki, diterima dan disayang tetap dapat tercipta di dalam PSTW ini.

Baik perawat ataupun pegawai PSTW ini, bekerja sesuai tugas mereka masing-masing dan berusaha mencukupi kebutuhan para penghuni. Kebutuhan sosial ini juga didukung oleh teori tentang *Order* (pengaturan), *Identity* (identitas), *Connectedness* (keterhubungan), *warmth* (kehangatan), *leisure* (hiburan), dan

intimacy (keintiman).⁷⁷ Seperti telah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya, bahwa , melalui *order* dan *identity*, rumah (dalam hal ini PSTW) berarti memiliki *Connectedness* (keterhubungan).

Pola keruangan dan pengaturan jasmani membantu kita untuk merasakan bahwa kita terhubung dengan orang tertentu, tempat tertentu, dengan masa lalu dan masa yang akan datang. Kita juga merasakan adanya kehadiran kita sebagai bagian dari sebuah keluarga ataupun sebuah kelompok, dan juga merupakan bagian dari kebudayaan. Dengan tinggal di Panti, mereka diharuskan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dengan komunitas yang ada di dalam panti.



Gbr. 5.9. Interaksi Antara Penghuni Dengan Pegawai Dinas Sosial

Sumber : dokumentasi pribadi, 2009

Sejauh ini, penulis melihat, memang tidak semua penghuni dapat berinteraksi secara sosial, karena ada di antara mereka yang lebih memilih untuk tidak bersosialisasi dikarenakan kondisi fisik mereka yang terbatas. Namun, jelas, dengan berpindah tempat tinggalnya mereka ke panti, hidup mereka akan lebih teratur dan terawat, apabila dibandingkan dengan ketika mereka masih tinggal di tempat-tempat yang tidak layak (penghuni PSTW Budi Mulia 01 Cipayung). Hal yang sama terjadi dalam PSTW Karya Ria Pembangunan, pola keterhubungan ini terjadi di dalam panti, karena, posisi keluarga tergantikan dengan adanya teman sebaya dan perawat serta pengurus panti yang memiliki hubungan sosial cukup baik. Namun, keterikatan ini hanya sebatas masa sekarang, yaitu masa di mana penghuni mulai tinggal dipanti sampai saat ini. Adapun masa lalu mereka hanya tinggal kenangan, dan masa lalu mereka lah yang melatarbelakangi kepindahan mereka dari rumah ke panti.

⁷⁷ Lihat bab III *Rumah Dan Panti Sosial Tresna Werdha* hal.32



Gbr.5.10. Kegiatan Dalam Panti, Salah Satu Bentuk Pengaturan dan Pengakuan Dalam Komunitas

Sumber : Presentasi mahasiswa FIK UI, 2008



Gbr. 5.11. Kegiatan Dalam Panti, Salah Satu Bentuk Pengaturan dan Pengakuan Dalam Komunitas

Sumber : humas Dinas Sosial PSTW Budi Mulia Cipayung, 2008

Ternyata, kebutuhan sosial ini juga dapat didukung oleh adanya *warmth* (kehangatan). Kehangatan tercipta karena adanya suatu hubungan timbal balik antara rumah dengan penghuninya, antar sesama penghuninya, dan antara rumah, penghuni dan lingkungan sekitarnya. Dalam PSTW, lansia tentu tidak tinggal bersama keluarga mereka, namun penulis melihat, dalam PSTW Karya Ria Pembangunan, kehangatan tersebut dapat digantikan dengan keberadaan perawat serta teman-teman sebaya penghuni yang sudah dianggap seperti keluarga mereka

sendiri. Beberapa penghuni masih secara rutin dikunjungi oleh pihak keluarga mereka, baik anak, ataupun sanak saudara.



Gbr.5.12 Salah Satu Penghuni Dengan Mahasiswa/I Fakultas Ilmu Keperawatan

Sumber : Presentasi mahasiswa FIK UI, 2008

Pihak PSTW Budi Mulia juga selalu mengupayakan yang terbaik sedemikian rupa sehingga Penghuni Panti tidak merasa kesepian dan merasa tidak dianggap keberadaannya. Sejauh ini, pegawai dan perawat yang bertugas, sedapat mungkin memberikan pelayanan yang baik untuk penghuni.



Gbr.5.13 Penghuni Dengan Perawat

Sumber : dokumentasi pribadi, 2009

Kebutuhan Sosial, ternyata bila dianalisis lebih jauh, berhubungan juga dengan faktor *intimacy* (keintiman). Keintiman dapat tercipta dalam sebuah keluarga, keluarga merupakan kelompok sosial terkecil, dimana keluarga ini saling berbagi, dalam keadaan sulit ataupun senang, saling menghibur, mengisi, dan saling menyayangi, memberi perhatian, bagi mereka bagian lainnya adalah bagian dari

diri mereka, mereka adalah satu kesatuan dan tak dapat terpisahkan karena mereka sudah ditakdirkan untuk hidup bersama. Jelas, dalam sebuah PSTW, hal ini tidak akan pernah terjadi. Karena penghuni tidak tinggal dan hidup bersama keluarga mereka. Terdapat berbagai macam alasan mengapa lansia lebih memilih tinggal di PSTW, dan sebagian besar disebabkan oleh keberadaan atau kondisi sanak saudara mereka. Namun, penulis melihat bahwa dalam kedua PSTW ini, fungsi keluarga dapat digantikan, baik itu oleh teman sebaya ataupun perawat dan pengurus panti. Hal ini dapat menjadi sebuah sumber *leisure*(hiburan) bagi penghuni.

V.4 Kebutuhan Kepuasan Diri

Pada tingkat kepuasan diri, menurut penulis, PSTW Budi Mulia ini belum sepenuhnya dapat menjadi sarana pencitraan terhadap apa saja yang telah diraih oleh pemiliknya semasa hidupnya, karena penghuni tidak dapat sepenuhnya memperlihatkan benda-benda atau kenang-kenangan yang mereka peroleh sepanjang masa mudanya di PSTW ini. Namun, mengingat sebagian besar penghuni merupakan masyarakat golongan menengah ke bawah, PSTW ini justru akan membantu lansia untuk menemukan jati diri para lansia tersebut, dan mengangkat harkat mereka, mengingat para penghuni sebelumnya tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penghuni, mereka merasa senang dan ingin tetap tinggal di Panti, karena mereka merasa kebutuhan mereka terpenuhi di Panti.

Namun, PSTW Karya Ria Pembangunan merupakan sebuah Panti Sosial milik swasta yang menggunakan sistem profit, dimana penghuni memberikan sejumlah uang sebagai jaminan, menurut penulis, hal ini tentunya akan memberi rasa kepemilikan bagi penghuni, karena penghuni memiliki hak penuh atas fasilitas yang disediakan oleh Panti. contoh: Di zaman seperti sekarang, yang segala sesuatunya dilihat dari materi, kepemilikan atas rumah pribadi yang dibangun di atas tanah sendiri dan merupakan hasil jerih payah pribadi, tentu akan lebih bergengsi dibanding sebuah PSTW yang merupakan milik bersama. Selain itu, akan muncul rasa tidak puas karena keterbatasan dalam PSTW yang tentu akan dapat dengan bebas mereka lakukan di rumah mereka sendiri, seperti kebebasan mengecat kamar dengan warna favorit.



Gbr.5.14 Kakek Buyung, Salah Satu Penghuni Panti Yang Senang Tinggal di Panti
Sumber : dokumentasi pribadi, 2009

Namun, hal ini tidak berlaku bagi mereka yang menempati wisma Bungur dan Wisma Cempaka, di mana mereka tidak diharuskan berbagi kamar dengan lainnya, sehingga mereka dapat meletakkan foto-foto keluarga mereka di kamarnya, begitu juga dengan peletakkan barang-barang pribadi mereka.



Gbr.5.15 Pengaturan Kamar Penghuni PSTW Karya Ria Pembangunan
Sumber : Presentasi mahasiswa FIK UI, 2008

Bila kita perhatikan, hal di atas berkaitan dengan *privacy* (privasi)⁷⁸. PSTW Karya Ria Pembangunan, cukup mendukung kebutuhan akan privasi penghuni, salah satunya adalah dengan menyediakan kamar-kamar pribadi, bukan semacam barak yang isinya bisa mencapai 20-25 orang. Dalam kondisi demikian, seorang lansia tetap dapat mempertahankan kesendiriannya tanpa ada orang lain

⁷⁸ Lihat bab III *Rumah Dan Panti Sosial Tresna Werdha* hal.33

yang mengganggu. Dan dengan adanya kamar-kamar pribadi ini, penghuni tentunya akan lebih bebas untuk mengekspresikan dirinya sendiri, untuk melakukan hal-hal yang bersifat pribadi dan membutuhkan privasi, seperti berganti pakaian, dan apabila menerima kunjungan dari keluarga, dapat dilakukan di kamar mereka masing-masing.

Dalam Kasus PSTW Budi Mulia, saya melihat sebuah hal yang unik, ruang personal para penghuni hanya berupa sebuah tempat tidur dan lemari yang memiliki jarak kurang dari 1 (satu) meter, walaupun demikian, penghuni tetap dapat memiliki privasi mereka. Sebagai contoh, beberapa penghuni, akan marah apabila barang-barang miliknya dipindahkan oleh perawat. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan privasi terpenuhi walaupun tidak dalam bentuk kebebasan berekspresi dalam keseluruhan barak. Selain itu, baik petugas ataupun perawat panti, tidak pernah memaksakan kehendak penghuni, mereka memberi kebebasan kepada para penghuni untuk menentukan pilihan, seperti pilihan untuk dibantu berjalankah, atau dibantu dalam melakukan kegiatan pribadi seperti mandi, ataupun pilihan untuk mengikuti kegiatan bersama atau tidak.



Gbr 5.16 Bentuk Privasi Dalam Ruang Kamar

Kanan : kursi roda, kiri : hand rail
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2009

Isu mengenai sejauh mana penghuni merasa kebutuhannya terpenuhi, dapat dilihat dari 3 (tiga) hal yaitu *privacy* (privasi), *ease* (ketenangan), dan sekali lagi *intimacy* (keintiman).

Sebuah rumah diharapkan dapat memberikan ketenangan secara mental dan spiritual bagi pemiliknya, begitu juga yang diharapkan dari sebuah PSTW yang merupakan alternatif pengganti rumah. Ketenangan di sini dapat berupa rasa aman, rasa kecukupan, dan rasa kepemilikan. Dengan adanya PSTW Budi Mulia, jelas hal ini sudah merupakan sebuah sumber ketenangan bagi para penghuninya, dari tidak memiliki tempat tinggal, hingga semua kebutuhannya terpenuhi. Begitu juga bagi penghuni PSTW Karya Ria Pembangunan, rasa puas ini dapat terpenuhi dengan tercukupinya kebutuhan dasar mereka, dengan fasilitas dan pelayanan, juga kehangatan yang disuguhkan, tinggal di PSTW merupakan pilihan yang tepat bagi mereka. Di sini *intimacy* kembali berperan, dengan terciptanya keintiman, baik antar sesama penghuni, ataupun antar penghuni dengan perawat dan petugas panti, penghuni akan merasakan *warmth* (kehangatan) dan kedekatan secara personal dengan lingkungannya. Hal inilah yang mungkin tidak dapat penghuni dapatkan dari tempat tinggal sebelumnya.

V.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri

Pada tahap kebutuhan pengaktualisasian diri, seseorang yang sudah memiliki kepuasan pada dirinya sendiri, akan memiliki sebuah ciri khusus atau karakter yang dapat disimbolkan melalui dirinya ataupun sesuatu yang dimilikinya. Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan akan kepuasan para penghuni, maka sejatinya kebutuhan akan pengaktualisasian diri ini juga tidak akan terpenuhi. Penghuni PSTW Budi Mulia 01 Cipayung tidak memiliki harapan yang terlalu tinggi, mereka sudah sangat bersyukur bisa tinggal di Panti, walaupun dengan keadaan yang serba sederhana dan seadanya, hal ini berarti, penghuni PSTW Budi Mulia terpenuhi kebutuhan akan kepuasannya, begitu juga kebutuhan aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri berarti mengekspresikan diri sendiri, menunjukkan kemampuan, apa yang sudah dimiliki. Hal ini dapat diwujudkan dengan pengadaan sarana yang memungkinkan bagi lansia untuk mengekspresikan dirinya, misal dengan disediakan ruang hobi. Pada PSTW Karya Ria Pembangunan, ruang seperti ini sudah tersedia, contoh, ruang bermusik dengan piano di dalamnya, bagi penghuni yang mempunyai hobi bermusik. Melalui sarana ini, beberapa lansia yang memiliki hobi yang sama seringkali berkumpul dan saling menunjukkan kepiawaian mereka dalam bermusik. Ini merupakan

salah satu bentuk interaksi antar penghuni, dengan interaksi semacam ini, penghuni akan merasa keberadaannya diakui dan mengurangi resiko kesepian atau kemunduran sosial.



Gbr.5.17 Ruang Bermusik PSTW Karya Ria Pembangunan

Sumber : Presentasi mahasiswa FIK UI, 2008

Kebutuhan akan aktualisasi diri dapat diwujudkan dalam bentuk nostalgia, nostalgia di sini dapat berupa lansia secara aktif menceritakan masa lalunya, mengungkapkan kembali pengalaman-pengalaman masa muda mereka. Untuk bercerita, tentunya harus ada lawan bicara. Dengan adanya teman sebaya, lansia dapat saling berbagi cerita. Namun, terkadang masalahnya terletak pada keterbatasan pendengaran. Sehingga lansia lebih memilih untuk tidak bercerita, karena merasa apa yang mereka ceritakan tidak akan didengarkan. Untuk itu, PSTW perlu menciptakan suatu sarana yang dapat membantu lansia untuk mengatualisasikan diri mereka. Sebagai contoh, ketika menerima kunjungan dari luar Panti, usahakan pihak panti memberi kesempatan kepada lansia untuk berbagi cerita dengan pengunjung. Selain itu, apa yang PSTW dapat lakukan untuk mewujudkannya?. PSTW Karya Ria Pembangunan, khususnya penghuni Wisma Bungur dan Wisma Cempaka, tidak diharuskan berbagi kamar dengan penghuni lainnya, sehingga penghuni memperoleh kebebasan dalam hal pengaturan keruangan. Terlihat pada salah satu kamar penghuni, penghuni tampak meletakkan foto-foto keluarga dan foto penghuni bersama teman-temannya atau bersama perawat. Hal ini menunjukkan, penghuni dapat mengabadikan setiap kejadian yang telah beliau lewati. Namun, rasa ketidakpuasan dengan apa yang penghuni dapatkan di masa sekarang, karena kembali (mengingat) ke masa lalunya dan mencari sesuatu yang tidak dia peroleh di masa sekarang, dapat

timbul kapan saja, dan di sinilah peranan PSTW untuk mengisi kekosongan tersebut.



Gbr.5.18 Foto keluarga salah satu penghuni PSTW

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2009

Namun sekali lagi hal ini berhubungan dengan *leisure* (hiburan). Dengan kembali bernostalgia, menceritakan masa lalunya dan berbagi dengan sebayanya, tentu akan memberikan kesenangan sendiri bagi para lansia, mereka dapat dengan aktif berbicara dan saling membanggakan diri sendiri. Kegiatan seperti kunjungan tamu dari luar, juga dapat membantu mereka untuk beraktualisasi, terutama bagi mereka yang masih dapat dengan aktif bergerak sendiri, mereka akan terhibur dan merasa senang, hal ini juga dapat menggantikan posisi anak dan cucu mereka, berarti kebutuhan sosial mereka juga terpenuhi, juga kebutuhan akan keterhubungan, segera setelah mereka mengatualisasikan diri mereka, mereka akan merasa puas akan diri mereka sendiri, bangga dengan apa yang masih dapat mereka lakukan di usia mereka yang sudah tidak muda, merasa dianggap keberadaanya (*affection* (pengakuan)).

Lantas, bagaimana peranan arsitektur dalam mewujudkan konsep *home* dalam PSTW itu sendiri?. Arsitektur, dalam konteks bangunan, diciptakan sebagai sebuah solusi kebutuhan manusia akan ruangan. Manusia berusaha memenuhi salah satu kebutuhan dasarnya, yaitu kebutuhan ruang untuk beraktivitas secara aman dan nyaman dengan membuat bangunan. Pada dasarnya, manusia membuat bangunan dan menggunakannya sebagai tempat untuk berkegiatan secara nyaman, dan terlindung dari gangguan cuaca buruk. Di sini lah peranan arsitektur dalam PSTW.

PSTW Menyediakan kebutuhan keruangan lansia untuk beraktivitas dan kebutuhan dasar lainnya seperti yang dikatakan dalam teori Maslow. Adapun konsep *home sweet home* akan terpenuhi dalam PSTW, apabila faktor-faktor pendukung seperti privasi, nostalgia, keintiman terpenuhi. Faktor-faktor pendukung ini dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan ruang-ruang, misalnya ruang nostalgia. Dalam PSTW Karya Ria Pembangunan, telah tersedia ruang bermusik yang dapat digunakan oleh penghuni untuk bermain piano dan menyalurkan hobi mereka. Secara arsitektural, ruang ini sudah memenuhi kebutuhan lansia akan tempat yang nyaman untuk mereka beraktivitas, sekaligus sebagai media untuk menumbuhkan konsep *home* dalam PSTW.

Perlu diingat bahwa, ada dua kriteria penghuni PSTW. Pertama, adalah lansia yang memang tidak punya pilihan lain selain tinggal di PSTW dan mereka yang memilih PSTW sebagai tempat tinggal mereka. Mencoba melihat kembali diagram Maslow⁷⁹, rumah, dalam hal ini PSTW, bagi lansia kategori pertama, sudah memenuhi kebutuhan fisik, karena memang mereka tidak memiliki pilihan lain selain tinggal di PSTW dibanding bila mereka harus tinggal di jalan. Secara keruangan, kebutuhan mereka akan tempat tinggal dan tempat berlindung, sudah terpenuhi. Kebutuhan akan kasih sayang, rasa kepemilikan juga langsung terpenuhi, karena hal ini tidak dapat mereka dapatkan di tempat sebelumnya. Oleh karena itu, PSTW bagi mereka tentu bukan sekedar rumah, melainkan memiliki nilai lebih yaitu sebagai *home*.

Sementara untuk lansia kategori kedua, tinggal di PSTW merupakan sebuah pilihan. Ini berarti, jauh sebelumnya, mereka mungkin sudah memiliki tempat berhun, entah itu rumah mereka sendiri, ataupun rumah keluarga/sanak saudara mereka, dan kebutuhan fisik, keamanan, dan kestabilan sudah terpenuhi sebelumnya. Kepindahan mereka ke PSTW, mungkin tidak pernah mereka harapkan sebelumnya, mungkin juga menjadi sebuah aib bagi keluarga mereka, mengingat hukum adat dan agama yang dijunjung tinggi oleh negara kita. Oleh karena itu, PSTW harus benar-benar bisa memenuhi kebutuhan akan rumah bagi mereka. Tugas PSTW adalah untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti kasih sayang, rasa kepemilikan, kepercayaan diri, dan aktualisasi diri lansia. Sehingga

⁷⁹ Lihat bab III *Rumah Dan Panti Sosial Tresna Werdha* hal.26

konsep *home* dapat tetap dirasakan oleh penghuni. Salah satunya adalah dengan menciptakan ruang-ruang privat bagi lansia, seperti ruang hobi, ruang nostalgia, atau ruang kunjungan.

BAB VI

KESIMPULAN

Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal, dan bangunan pada umumnya seperti gedung dan lain sebagainya.⁸⁰ PSTW merupakan sebuah alternatif tempat tinggal pengganti rumah yang bertipe *Residential cares* yaitu sebuah bangunan tempat tinggal bersama, berupa asrama di mana terdapat staf medis yang bertugas menjaga dan membantu lansia untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Di dalamnya juga terdapat sebuah program yang dirancang untuk lansia berkegiatan dan dikontrol oleh staf yang bertugas. Namun, PSTW jauh lebih bersifat psikologis. Dalam arti kata, yang menentukan apakah PSTW ini sebuah tempat bernaung atau sekedar alternatif tempat tinggal adalah bergantung kepada pribadi masing-masing penghuni.

Dalam sebuah ruang dan tempat yang sama, dengan perlakuan yang sama (fasilitas dan pelayanan) belum tentu dapat menghasilkan hasil yang sama pula, ada faktor-faktor tak terduga yang dapat menyebabkan keluaran dari perlakuan ini berbeda. Namun, hal ini tetap bergantung kepada objek perlakuannya. Dalam kasus ini adalah lansia yang memang merupakan kasus khusus dan membutuhkan perlakuan spesial.

Kebutuhan-kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi menurut teori Maslow adalah kebutuhan fisik (terkait dengan aspek *physical suitability*), kebutuhan akan rasa aman (terkait dengan aspek *haven* dan *efficiency*), kebutuhan sosial (terkait dengan aspek *order*, *identity*, *connectedness*, *warmth*, *leisure*, dan *intimacy*), kebutuhan akan kepuasan pada diri sendiri (terkait dengan aspek *privacy*, *ease*, dan *intimacy*), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (terkait dengan aspek *nostalgia* dan *leisure*). Rumah yang mencerminkan kebutuhan-kebutuhan ini, seharusnya memberi arti yang berbeda bagi tiap-tiap individu, dan dari situlah konsep *home* tumbuh. Bahwa rumah memiliki arti lebih dari sekedar tempat tinggal, merupakan sebuah tempat yang sangat personal, yang sangat mencerminkan pemilikinya.

⁸⁰Lihat bab III *Rumah Dan Panti Sosial Tresna Werdha*

Bentuk konkrit *home* (dalam konteks arsitektur) dapat didukung oleh faktor-faktor penentu yaitu *Haven* (tempat berlindung), *nostalgia* (nostalgia), dan *privacy* (privasi)⁸¹.

Yang dimaksud dengan konsep *home* di sini adalah ketika sebuah rumah atau tidak hanya berfungsi sebagai sebuah bangunan yang bisa ditempati. Melainkan sebuah bangunan yang memiliki *sense of belonging*⁸² di mana penghuni merasa ada keterlibatan dengan bangunan tersebut. Rumah harus memenuhi keinginan dan kebutuhan penghuninya. Selain itu, rumah juga harus membuat penghuni merasa betah berada di dalamnya. Peran arsitektur di sini adalah, menciptakan ruang yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan penghuni tersebut. Misalnya, penataan interior, si Ibu suka warna hijau, maka dinding di cat warna hijau. Bapak suka membaca, maka dibuat ruang baca. Kakak suka memajang hasil-hasil karyanya, maka disediakan *space* di dinding untuknya menggantung karya-karyanya.

Begitu juga dengan sebuah PSTW. PSTW dapat dikatakan memiliki konsep *home* tentu apabila PSTW tersebut memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar lansia dan keinginan-keinginan mereka. Seperti pengadaan ruang pribadi, jalan-jalan setapak untuk berjalan-jalan, ruangan untuk sosialisasi dan melakukan hobi.

Kenangan (memori) adalah sesuatu yang dapat manusia peroleh dari masa lalunya, dalam kasus lansia, berarti yang mereka peroleh dari masa lalu mereka. Sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya⁸³, bahwa memori merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung terciptanya konsep *home* pada PSTW.

Terlihat pada gambar 6.1, seorang penghuni memasang foto-foto keluarganya pada sebuah cermin. Inilah yang dibutuhkan oleh penghuni. Sebuah ruang nostalgia. Mereka hanya membutuhkan sebuah cermin/dinding untuk mengingat kembali keluarga, anak dan cucunya. Dengan cermin/dinding ini,

⁸¹ Lihat bab III *Rumah Dan Panti Sosial Tresna Werdha* hal. 29, pada bab ini disebutkan 13 faktor, namun penulis menyimpulkan hanya 3 faktor di atas yang berkaitan dengan konsep *home* dalam konteks arsitektur. *Haven* (tempat berlindung) berhubungan dengan kondisi fisik bangunan. *Nostalgia* berhubungan dengan memori seseorang dan dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan ruang nostalgia dan dengan ruang nostalgia ini, kebutuhan penghuni akan *Privacy* (privasi) dapat terpenuhi.

⁸² *Sense of belonging* dalam bahasa Indonesia berarti perasaan memiliki.

⁸³ Lihat bab II *Gambaran Umum Mengenai Manusia Lanjut Usia* hal.22

mereka akan terhubung kembali dengan masa lalunya walaupun mereka bertempat tinggal di PSTW. Hal ini merupakan salah satu bentuk nyata bahwa konsep *home* dapat tercipta pada PSTW.



Gbr.6.1 Foto keluarga salah satu penghuni PSTW

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2009

Selain itu, kebutuhan yang paling dibutuhkan oleh kebanyakan lansia adalah kebutuhan aktualisasi diri, yaitu di mana seorang lansia masih diakui keberadaannya, dan masih dihormati oleh khalayak ramai. Bagi mereka yang sudah 80 tahun ke atas, secara fisik mereka sudah sangat terbatas, sehingga mereka perlu perhatian ekstra dan pemenuhan kebutuhan yang sesuai.

Solusi lainnya adalah dengan menyediakan ruang hobi atau menyediakan *space* tertentu untuk meletakkan barang-barang kenangan mereka. Ruang hobi dapat sekaligus berfungsi sebagai tempat berkunjung. Dengan ini, lansia dapat mengekspresikan diri mereka sebagaimana masa mudanya dulu. Contoh: memberi kesempatan pada lansia untuk mengobrol dengan pengunjung, membuat sebuah teater mini untuk lansia melakukan pertunjukkan-pertunjukkan ringan, seperti bermusik, karaoke, atau kegiatan *story telling*. Di mana lansia dapat berbagi dan bercerita di depan pengunjung tentang pengalaman masa lalunya.

Berdasarkan hasil analisis penulis, sebuah Panti Sosial Tresna Werdha, tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan⁸⁴ melainkan memiliki nilai yang jauh lebih baik. Yaitu sebagai alternatif tempat tinggal yang tercipta konsep *home* di dalamnya, segala fasilitas dan kebutuhan lansia akan ruangan terpenuhi,

⁸⁴ Lihat bab III *Rumah Dan Panti Sosial Tresna Werdha* hal. 37

bahkan kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi pun dapat tergantikan (keberadaan anak dan sanak saudara).

Dengan demikian, tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha bukanlah suatu hal yang pantas untuk dicemooh, karena justru dengan tinggal di PSTW, sesuatu yang tidak dapat lansia peroleh di rumah, akan mereka temukan di PSTW. Bagaimanapun, lansia tetap seorang manusia yang merupakan makhluk sosial, yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sehingga PSTW bukanlah sebatas bangunan (tempat) untuk menampung orang tua, melainkan memiliki arti yang lebih mendalam yaitu sebagai *home*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Bell, Paul, Thomas C.Greene, Jeffrey D. Fisher, Andrew Baum. (2001). *Enviromental Psychology*. Belmont : Wadsworth. Chapter 9
- Back, Kurt w. *Personal Characteristic and Social Behavior; Handbook of Ageing and the Social Science*. Duke University. Hal. 431
- Cartens, Diane Y. (1990). *Site Planning and Design For The Elderly*. New York : Van Nostrand Reinhold Company
- Casey, Edward S. (1984). *Fate Of Place*, Towards a phenomenology of Architecture
- Chaudhury,Habib and Graham D. Rowles. (2005). *Home and Identity in Late Life*. New York : International Perspectives Springer Publishing company.
- Cooper, Clare. *The House as Symbol of the Self*. University of California at Berkeley.
- Departemen Sosial R.I, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia. (2008). *Kualifikasi Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW)*. Jakarta.
- Departemen Sosial R.I, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia. (2009). *Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti*. Jakarta.
- Departemen Sosial R.I, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia. (2008). *Kajian Pengisian Waktu Luang bagi Lanjut Usia Potensial di PSTW*. Jakarta.
- Farasara, Fauziah P. (2003). *Spirit of place*. Skripsi Sarjana Jurusan Arsitektur FTUI. Depok.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang rentang Kehidupan (terjemahan),edisi 5*. Erlangga. Jakarta
- Kreasita. (2002). *Permasalahan yang Dihadapi Oleh Wanita Lansia di Jepang Dalam Koreika Shakai*. Fakultas Sastra UI. Depok.
- Lawton, M. Powel. (1975). *Planning and Managing Housing for the Elderly*. John Willey & Sons, Inc. United States of America.

- Liebert, R.M.R Wicks-Nelson & R.V.Kail. (1986). *Developmental Physicolgy* 4th ed. New Jersey : Prentice-Hall
- Maharani, Gita. (1992). *Gambaran Kesepian Pada Wanita Lansia yang Telah Menjanda dan Cara Penanggulangnya*. Fakultas Psikologi UI. Depok.
- Marcus, Clare Cooper & Carolyn Francis. (1998). *People places (2nd Edition),Design Guidelines For Urban Open Space*.
- Masagung, Haji. 1994. *Manula (Manusia Usia Lanjut)*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Neufert, Ernst. *Data Arsitek, Jilid 1 ed.2*.
- Norman L. Newman and Patricia J.Thompson. (1977). *Self, Space, and Shelter, An Introduction to Housing*. New York
- Parker, Rosetta E. (1988). *Housing For The Elderly-The Handbook For Manager*. Illinois : Institute of Real Estate Management of The National Association of Realtors
- Poerwadarminta,W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rubinstein,Robert L. dan Kate de Medeiros. (2005). *Home,Self, and Identity* dalam Chaudhury,Habib and Graham D. Rowles. *Home and Identity in Late Life. InternationalPerspectives*. Chapter 3. New York : Springer Publishing company. hal .47
- Rybczynski, Witold. (1986). *Short History of an Idea HOME*. Canada : Viking Penguin Inc.
- Sari, Anita. (1993). *Kesepian Pada Lanjut Usia*. Fakultas Psikologi UI. Depok.
- Syafariah, Dilma. *Kehidupan Lanjut Usia di Panti Wredha (studi Kasus Panti Wredha Budhi Mulia, Budhi Dharma, Wisma Mulia, Pot.Niel)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UI. Depok.
- Tuan, Yi Fu. *Space and Place; The Perspective of Experience*
- Waworuntu, Duska Henrike. (1997). *Pola Tempat Tinggal*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UI. Depok.
- Wungkur, Dian Araiyaane. (1996). *Apartemen Sewa Bagi Warga Senior*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UI. Depok.

Cimbuak - Forum Silaturahmi dan Komunikasi Masyarakat Minangkabau, Dr.

H. K. Suheimi , Jumat, 09 Januari 2009

Harian GO JAWA POS, Jumat 20 Feb 2009

Harian Indo Pos online, Kamis 29 Mei 2008

Harian SUARA MERDEKA online, Jumat 4 Juni 2004

<http://www.who.int/healthinfo/survey/ageingdefnolder/en/index.html>

<http://cita.web.id/?p=24>

<http://jhon-solution.blogspot.com/2008/06/lanjut-usia-dan-panti-jompo.html>

RADAR BOGOR Online, Minggu 1 februari 2009

Tanya DokterAnda.com , Wed, 2008-06-18 13:52

www.dictionary.com

www.wikipedia.com